

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK  
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN  
RPEC (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE  
GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*)**

(Studi pada PT. Bank Central Asia, Tbk Periode 2010-2012)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**KHISTI MINARROHMAH**

**NIM. 105030201111123**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS  
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN  
MALANG  
2014**

## MOTTO

**“Do whatever you like, be consistent, be yourself, be grateful and success will come to you naturally.”**

**“Pray to Me for I shall answer your prayers.”  
(QS. Al-Mukmin : 60)**

**“Allahumma yassir wala tu’assir.  
Rabbi tammim bilkhoir.  
Birohmatikaya Arhamarrohimin”**



## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN RGEK (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*).

Disusun Oleh : KHISTI MINARROHMAH

NIM : 105030201111123

Fakultas : ILMU ADMINISTRASI

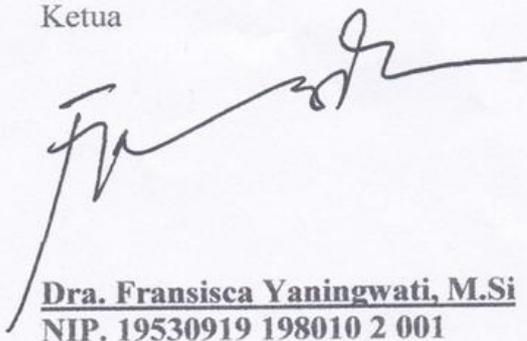
Jurusan : ADMINISTRASI BISNIS

Program Studi : ILMU ADMINISTRASI BISNIS

Malang, 4 Juli 2014

Komisi Pembimbing

Ketua



**Dra. Fransisca Yaningwati, M.Si**  
**NIP. 19530919 198010 2 001**

Anggota



**Nila Firdausi Nuzula, M.Si, Ph.D**  
**NIP. 19730530 200312 2 001**

## TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 21 Juli 2014  
Jam : 08.00  
Skripsi atas nama : Khisti Minarrohmah  
Judul : Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

dan dinyatakan

### LULUS

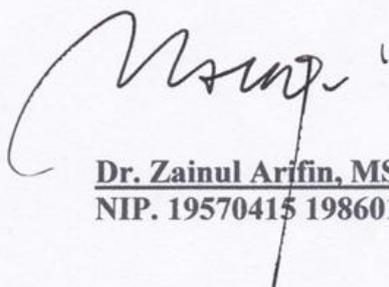
### MAJELIS PENGUJI

Ketua



**Dra. Fransisca Yaningwati, M.Si**  
NIP. 19530919 198010 2 001

Anggota



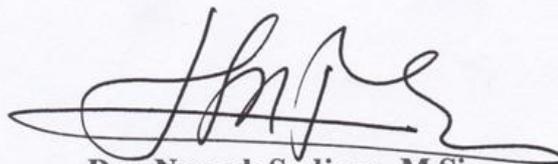
**Dr. Zainul Arifin, MS**  
NIP. 19570415 198601 1 001

Anggota



**Nila Firdausi Nuzula, M.Si, Ph.D**  
NIP. 19730530 200312 2 001

Anggota



**Drs. Nengah Sudjana, M.Si**  
NIP. 19530909 198003 1 009

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang sekarang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 4 Juli 2014



Khisti Minarrohmah  
105030201111123

## RINGKASAN

Khisti Minarrohmah, 2014. **Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*), (Studi pada PT. Bank Central Asia, Tbk Periode 2010-2012)**, Dra. Fransisca Yaningwati, M.S dan Nila Firdausi Nuzula, M.Si, Ph.D, 128 Hal + xiv

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan BCA periode 2010-2012 dengan menggunakan pendekatan RGEC. Fokus penelitian yang digunakan adalah *Risk Profile* yang hanya menggunakan indikator pengukuran pada faktor risiko kredit (NPL), risiko pasar (IRR), dan risiko likuiditas (LDR, LAR, dan *Cash Ratio*), GCG, *Earnings* (ROA dan NIM), serta *Capital* (CAR).

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana data tersebut telah tersedia di dalam situs *website online* BCA ([www.bca.co.id](http://www.bca.co.id)). Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi data sekunder mengenai Laporan Tahunan dan Laporan GCG BCA tahun 2010-2012. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menganalisis fokus penelitian RGEC kemudian menarik kesimpulan dari perhitungan tersebut untuk menentukan tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis rumus NPLBCA tahun 2011 merupakan tahun yang memiliki tingkat risiko kredit paling rendah yaitu 1,26% jika dibandingkan dengan tahun 2010 dan 2012. Risiko pasar BCA dengan rumus IRR masih tergolong memiliki risiko kenaikan tingkat suku bunga yang rendah dan risiko likuiditas BCA memiliki peringkat yang sangat bagus jika dihitung dengan rumus LDR, LAR, dan CR. Hal ini menunjukkan bahwa BCA memiliki profitabilitas yang bagus terhadap pengembalian kembali dana pihak ketiga. GCG BCA juga memiliki manajemen yang sangat bagus, terbukti dari semakin berkurangnya tingkat risiko pada BCA. ROA BCA menunjukkan adanya kenaikan dari 3,50% pada tahun 2010 menjadi 3,86% pada tahun 2011, sedangkan tahun 2012 turun 0,30% dari 3,86% menjadi 3,56%. NIM BCA juga mengalami penurunan dari tahun 2009 5,61% tahun 2010 menjadi 5,40%. BCA memiliki kecukupan modal yang lebih untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki, baik dalam mendanai kegiatan usahanya maupun untuk menutupi terjadinya risiko di masa yang akan datang yang dapat menyebabkan kerugian.

**Kata Kunci** : Analisis Faktor, Tingkat Kesehatan Bank, Kinerja Bank, RGEC

## SUMMARY

Khisti Minarrohmah, 2014. **Analysis of Bank Health Level by Using RGEN (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital), (The Study on PT. Bank Central Asia, Tbk Period of 2010-2012)**, Dra. Fransisca Yaningwati, M.S and Nila Firdausi Nuzula, M.Si, Ph.D, 128 Pages + xiv

This research aims to analyze the health of BCA in the period of 2010-2012 by using the RGEN approach. The research focus that is used is Risk Profile which only uses the measurement indicator on credit risk (NPL), market risk (IRR), and liquidity risk (LDR, LAR, and Cash Ratio), GCG, Earnings (ROA and NM), and also Capital (CAR).

The type of research used was a descriptive research with a quantitative approach. This research used secondary data in which the data was provided in the BCA online website ([www.bca.co.id](http://www.bca.co.id)). The method of data collection was by secondary data documentation concerning the annual report and the GCG BCA report of 2010-2012. The data analysis method used was by analyzing the RGEN research focus and afterwards drawing a conclusion from those calculations to determine the bank health level in accordance to the Indonesian Bank Regulation.

The research findings indicates that based on the formula analysis BCA's NPL on 2011 is the lowest credit risk about 1,26% if compared with 2010 and 2012. BCA's market risk with the IRR formula is categorized to still have the risk of a low increase of interest rates and BCA's liquidity risk has a very good ranking if calculated with the LDR, LAR, and CR formula. This shows that BCA has a good profitability towards the repayments of the third party fund. GCG BCA also has a very good management which is proven from the decline of risk levels in BCA. ROA BCA shows an increase from 3,50% on 2010 to 3,86% on 2011, meanwhile there was a decrease of 0,30% on 2012 from 3,86% to 3,56%. NIM BCA also suffered a decline from 5,61% on 2009 to 5,40% on 2010. If it were seen from CAR, BCA has sufficient funds to fulfill its obligation, whether in funding its business activities or to prevent the happening of risks in the future that can result in loss.

**Key Words:** Factor Analysis, Bank Health Level, Bank Performance, RGEN

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya, penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Penulis juga menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Ibunda penulis Dra. Hermin Soesilowati atas doa, perhatian, semangat, serta dukungan, baik material dan moral untuk penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Ayah dan Kakak penulis, Bapak Mulyono dan Nurul Hazmi Hamidah, serta keluarga besar penulis yang telah memberikan doa dan dukungannya.
3. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.S, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Ibu Prof. Dr. Endang Siti Astuti, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.

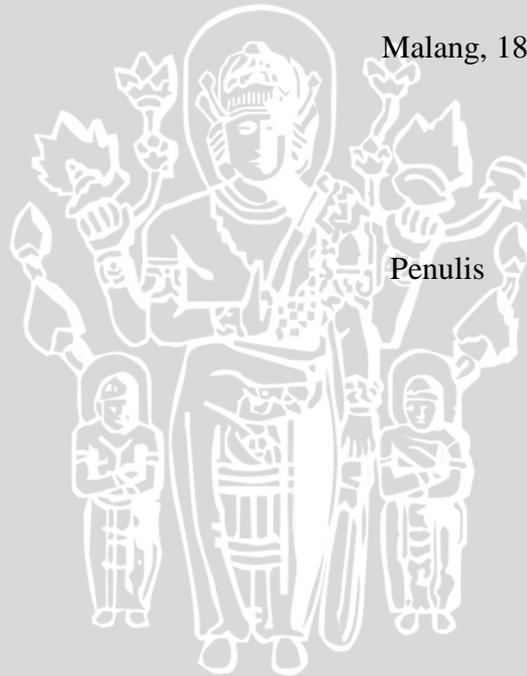
5. Bapak Muhammad Iqbal, MIB, Ph.D selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.
6. Ibu Dra. Fransisca Yaningwati, M.Si dan Ibu Nila Firdausi Nuzula, M.Si, Ph.D selaku Dosen Ketua dan Anggota Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi hingga selesai.
7. Rian Prahardhika, yang selalu bersedia untuk memberikan semangat, perhatian, doa, dan motivasi kepada penulis.
8. Novita Sukma Dewi, Meiz Tiaramada, Arrow Putri Puspita Ayu, Luthfia Ainun, sahabat setia penulis yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.
9. Keluarga Anak Adam, Bella, Zerly, Indah, Yusina, Raihanah, Mba Yessi terimakasih atas semangat serta dukungannya.
10. Sahabat-sahabat dan teman-teman seperjuangan, Lola, Ardiani, Ayusha, Yanti, Ramont, Bramantya, Hakiki, Kilat, Inggi, Devy, Michael, Boby, Yudi, Hasbi, Ircham, Ucup, Ian, Andro, Risad, Kukuh dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas dukungan dan semangatnya.
11. Teman-teman Administrasi Bisnis FIA UB 2010, terimakasih atas bantuan saran dan masukannya untuk penulisan skripsi ini.
12. Staff dan Karyawan Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

13. Semua pihak terkait yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan rahmat dan karuniaNya.Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis.Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 18 Juni 2014

Penulis



## DAFTAR ISI

COVER .....	i
MOTTO .....	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
TANDA PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	v
RINGKASAN .....	vi
SUMMARY .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kontribusi Penelitian .....	9
E. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teoritis .....	17
1. Bank .....	17
a. Pengertian Bank .....	17
b. Fungsi Bank .....	18
2. Laporan Keuangan .....	19
a. Pengertian Laporan Keuangan .....	19
b. Tujuan Laporan Keuangan .....	21
c. Jenis Laporan Keuangan .....	23
3. Kesehatan Bank .....	25
a. Pengertian Kesehatan Bank .....	25
b. Dasar Hukum Penilaian Tingkat Kesehatan Bank .....	26
4. Metode RGEC .....	28
a. <i>Risk Profile</i> (Profil Risiko) .....	28
b. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) .....	35
c. <i>Earnings</i> (Rentabilitas) .....	36
(1) Rasio <i>Return On Asset</i> (ROA) .....	37
(2) Rasio <i>Net Interest Margin</i> (NIM) .....	38
d. <i>Capital</i> (Permodalan) .....	39

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	41
B. Lokasi Penelitian .....	42
C. Variabel dan Pengukuran .....	42
D. Teknik Pengumpulan Data .....	43
E. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Perusahaan .....	48
1. Sejarah Perusahaan .....	48
2. Visi, Misi, dan Tata Nilai Bank Central Asia, Tbk .....	49
3. Keunggulan Bank Central Asia, Tbk .....	50
4. Produk dan Layanan .....	51
5. Prestasi dan Reputasi .....	53
6. Manajemen .....	54
7. Struktur Organisasi .....	55
8. Tugas dan Wewenang .....	57
a. Rapat Umum Pemegang Saham .....	57
b. Dewan Komisaris .....	58
c. Direksi .....	60
B. Penyajian Data .....	62
1. Faktor <i>Risk Profile</i> (Profil Risiko) .....	62
a. Risiko Kredit .....	62
b. Risiko Pasar .....	64
c. Risiko Likuiditas .....	66
2. Faktor <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) .....	70
3. Faktor <i>Earnings</i> (Rentabilitas) .....	84
a. Rasio <i>Return On Asset</i> (ROA) .....	84
b. Rasio <i>Net Interest Margin</i> (NIM) .....	86
4. Faktor <i>Capital</i> (Permodalan) .....	87
C. Analisis dan Interpretasi Data .....	90
1. Analisis Faktor <i>Risk Profile</i> (Profil Risiko) .....	90
2. Analisis Faktor <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) .....	93
3. Analisis Faktor <i>Earnings</i> (Rentabilitas) .....	95
4. Analisis Faktor <i>Capital</i> (Permodalan) .....	96
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	102

## DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
2.1	Mapping Penelitian Terdahulu.....	16
2.2	Kriteria Penetapan Peringkat NPL .....	31
2.3	Kriteria Penetapan Peringkat LDR .....	34
2.4	Predikat Komposit GCG.....	35
2.5	Kriteria Penetapan Peringkat ROA .....	38
2.6	Kriteria Penetapan Peringkat NIM .....	39
2.7	Kriteria Penetapan Peringkat CAR .....	40
4.1	Produk dan Layanan Bank Central Asia, Tbk .....	52
4.2	Perhitungan Kredit Bermasalah BCA Tahun 2010-2012 .....	62
4.3	Ringkasan Penilaian NPL Bank Central Asia, Tbk .....	63
4.4	Perhitungan RSA dan RSL BCA Tahun 2010-2012 .....	64
4.5	Ringkasan Penilaian IRR Bank Central Asia, Tbk .....	66
4.6	Perhitungan Total Dana Pihak Ketiga BCA Tahun 2010-2012 .....	67
4.7	Ringkasan Penilaian LDR Bank Central Asia, Tbk .....	68
4.8	Perhitungan Alat-alat Likuid BCA Tahun 2010-2012 .....	69
4.9	Analisis Faktor GCG Bank Central Asia, Tbk .....	71
4.10	Ringkasan Penilaian ROA Bank Central Asia, Tbk .....	85
4.11	Perhitungan Rata-rata Aktiva Produktif BCA Tahun 2010-2012.....	86
4.12	Ringkasan Penilaian NIM Bank Central Asia, Tbk .....	87
4.13	Perhitungan ATMR BCA Tahun 2010-2012 .....	88
4.14	Ringkasan Penilaian CAR Bank Central Asia, Tbk .....	89

**DAFTAR GAMBAR**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1	Peringkat Loyalitas Bank beraset di atas Rp 75 Triliun .....	5
2	Data <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Bank Central Asia, Tbk.....	6
3	Data Total Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Bank Central Asia, Tbk (dalam jutaan rupiah) .....	7
4	Struktur Organisasi PT. Bank Central Asia, Tbk .....	56

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1	Neraca Konsolidasi PT. Bank Central Asia, Tbk .....	105
2	Laporan Laba Rugi PT. Bank Central Asia, Tbk .....	109
3	Perhitungan Nilai Komposit Self Assessment GCG BCA 2010 .....	111
4	Perhitungan Nilai Komposit Self Assessment GCG BCA 2011 .....	112
5	Perhitungan Nilai Komposit Self Assessment GCG BCA 2012 .....	113
6	Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Perihal Parameter/Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum .....	114



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Semakin baik kondisi perbankan suatu negara, semakin baik pula kondisi perekonomian negara tersebut. Efektivitas dan efisiensi sistem perbankan di suatu negara akan dapat memperlancar perekonomian negara itu. Sistem perbankan yang terdiri dari lembaga, kegiatan usaha, serta cara dan proses pelaksanaan kegiatan usaha sangat penting adanya guna memungkinkan bank dapat melaksanakan fungsinya dengan baik (Sulhan, 2008:9). Suatu bank dapat melaksanakan fungsinya dengan baik karena Indonesia memiliki bank sentral yaitu Bank Indonesia yang menurut UU No. 3/2004 merupakan lembaga keuangan yang independen dan bebas dari campur tangan pemerintah dan/atau pihak-pihak lain.

Bank Indonesia mempunyai tugas untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, mengatur dan mengawasi perbankan di Indonesia, serta perlu mengawasi jalannya kegiatan operasional dan kesehatan pada setiap lembaga bank karena kesehatan bank juga merupakan faktor penting untuk menentukan kemajuan dan perkembangan perekonomian di Indonesia terutama untuk mempertahankan para nasabah dan menarik kepercayaan nasabah. Fungsi tersebut menjadikan Bank Indonesia memiliki ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5

Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan, baik secara individu maupun perbankan sebagai suatu sistem. Kesehatan bank merupakan kepentingan bagi semua pihak baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat sebagai pengguna jasa, maupun Bank Indonesia sebagai pengawas bank (Irmayanto dkk, 2009:92). Triandaru (2006:51) mengartikan kesehatan bank sebagai “kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.” Kegiatan yang dimaksud tersebut yaitu kemampuan menghimpun dana, kemampuan mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat, kemampuan memenuhi kewajiban kepada pihak lain, dan pemenuhan peraturan yang berlaku.

Kesehatan suatu bank dapat dilihat dari kinerja bank tersebut. Bank yang memiliki kinerja yang baik dapat dikatakan sebagai bank yang sehat, begitu juga sebaliknya. Suseno (2003:12) menjelaskan bank yang baik adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat dan dapat menjalankan fungsinya sebagai intermediasi. Intermediasi yang dimaksudkan di sini adalah bank sebagai perantara diharapkan dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan, sehingga kejadian krisis bank pada tahun 1997 tidak terjadi lagi dimana pada waktu itu masyarakat melakukan penarikan dana secara besar-besaran hampir di

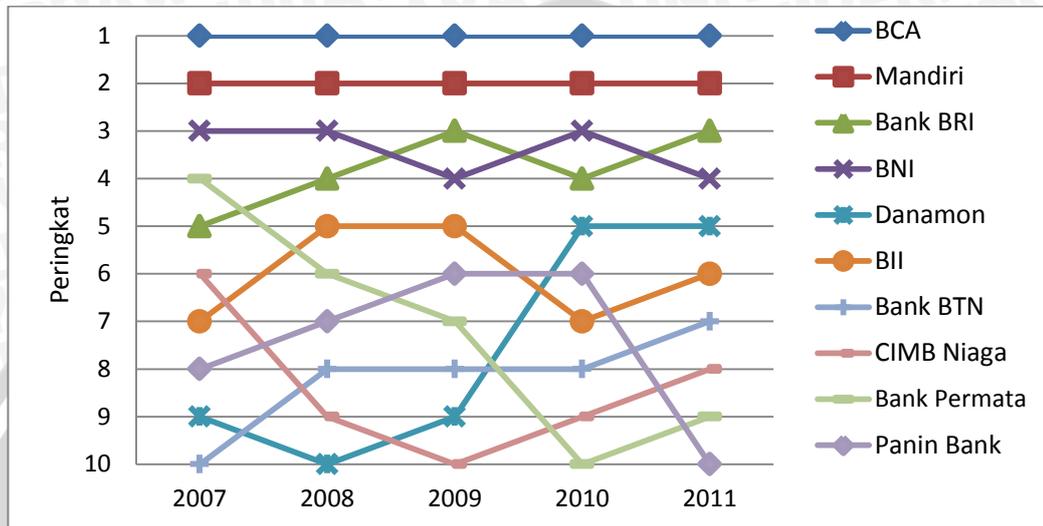
seluruh bank, baik yang sehat maupun tidak. Dampak yang terjadi pada peristiwa tersebut adalah banyak bank-bank yang mengalami kebangkrutan atau ilikuid karena bank pada waktu banyak yang tidak dapat membayar hutang-hutangnya atas simpanan tabungan, giro, dan deposito kepada nasabah.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 Pasal 1 Ayat 4 menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian suatu bank terhadap risiko dan kinerja bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis-analisis rasio dari laporan keuangan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) yang disingkat dengan istilah CAMEL yang kemudian ditambahkan dengan menggunakan pengukuran pada aspek *Sensitivity to Market Risk* (sensitivitas pasar) sehingga menjadi CAMELS. Pesatnya perkembangan perbankan di Indonesia membuat pemerintah Indonesia mengubah cara penilaian tingkat kesehatan bank yang diubah berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang pada prinsipnya adalah tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank. Bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif dengan menggunakan analisis penilaian terhadap faktor *Risk* (Risiko), *Good Corporate*

*Governance*(GCG), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan) atau yang disingkat dengan metode RGEC.

PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA) merupakan bank swasta nasional yang perkembangannya sangat pesat sejak tahun 1957-2013 di Indonesia. Selama 56 (lima puluh enam) tahun ini, BCA terus berkembang, semakin matang, dan selalu berjuang demi memenuhi komitmen untuk menjaga kepercayaan dan harapan nasabah setia dan *stakeholder* lainnya. Persaingan antar bank yang begitu ketat dan ancaman likuidasi bank-bank yang bermasalah membuat para *banker* harus bekerja lebih keras. BCA senantiasa memegang teguh tata nilai dan budaya perusahaan serta fokus mengutamakan kepentingan nasabah. Prinsip *Enhanced Relationship and Quality Growth* sangat dipegang teguh dan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dalam melayani nasabah setia BCA dengan diiringi peningkatan kualitas pada BCA. Tanggal 6 Maret 2012 suatu berita tentang perbankan online menyatakan “dalam tujuh tahun terakhir peringkat BCA sebagai bank yang paling pandai menjaga loyalitas nasabah belum tergantikan yang lain. BCA meraih nilai tertinggi untuk beberapa kategori, yakni *customer loyalty index*, *customer satisfaction index*, dan *customer transaction index*” ([www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com)). Salah satu contoh BCA meraih nilai tertinggi dapat dilihat dari kategori *customer loyalty index* dimana penilaian tersebut berdasarkan *service excellence* yang diberikan suatu bank atas produk dan pelayanan kepada nasabah. BCA memiliki *service excellence* dan *customer oriented* yang sangat bagus berdasarkan survei yang dilakukan oleh MarkPlus

Insight, sehingga dapat dilihat peringkat *customer loyalty index* BCA dan bank-bank lainnya yang memiliki aset di atas Rp 75 Triliun pada gambar di bawah ini:

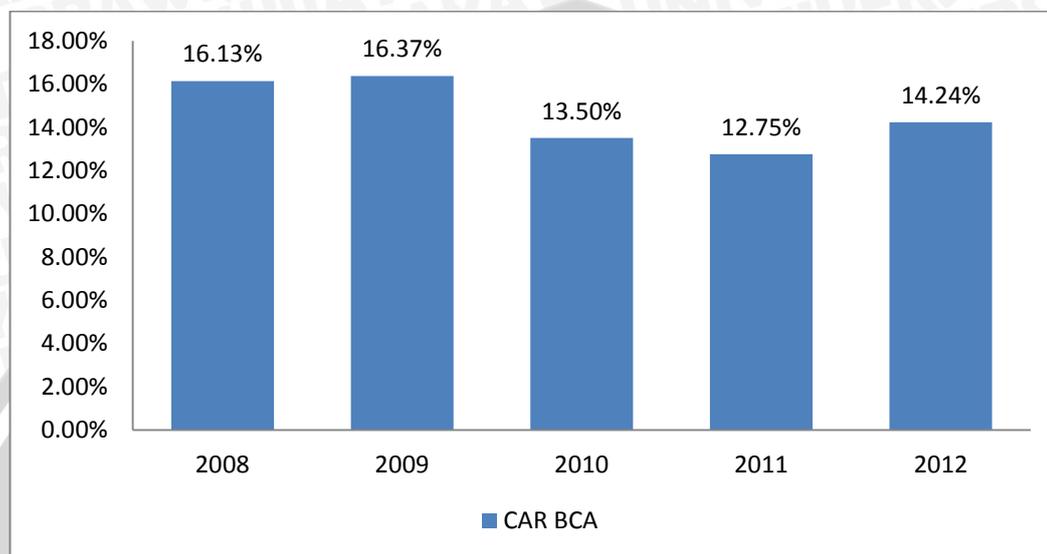


Sumber: *Indonesian Bank Loyalty Index (IBLI)* ([www.markplusinsight.com](http://www.markplusinsight.com))

Gambar 1 Peringkat Loyalitas Bank beraset di atas Rp 75 Triliun.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 BCA menduduki peringkat pertama kategori bank beraset di atas Rp 75 Triliun. Peringkat yang bagus juga ditempati oleh BCA pada kategori *Loyalty Program Saving Account Conventional Banking Asset > 75 Trillion* dan *Loyalty Program Credit Card*. Bidang “service” yang diberikan BCA sudah tidak diragukan lagi dan selalu menjadi bank yang memiliki posisi paling atas pada kategori *Customer Loyalty*. Peringkat paling atas yang diraih oleh BCA dalam bidang *service* belum tentu membuat BCA memperoleh peringkat paling atas juga dalam bidang keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan RGEC sebagai metode untuk mengetahui sisi pada bidang keuangan BCA, dan diharapkan dapat membantu peneliti untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank salah satunya

dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Gambar di bawah ini menunjukkan hasil pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BCA.

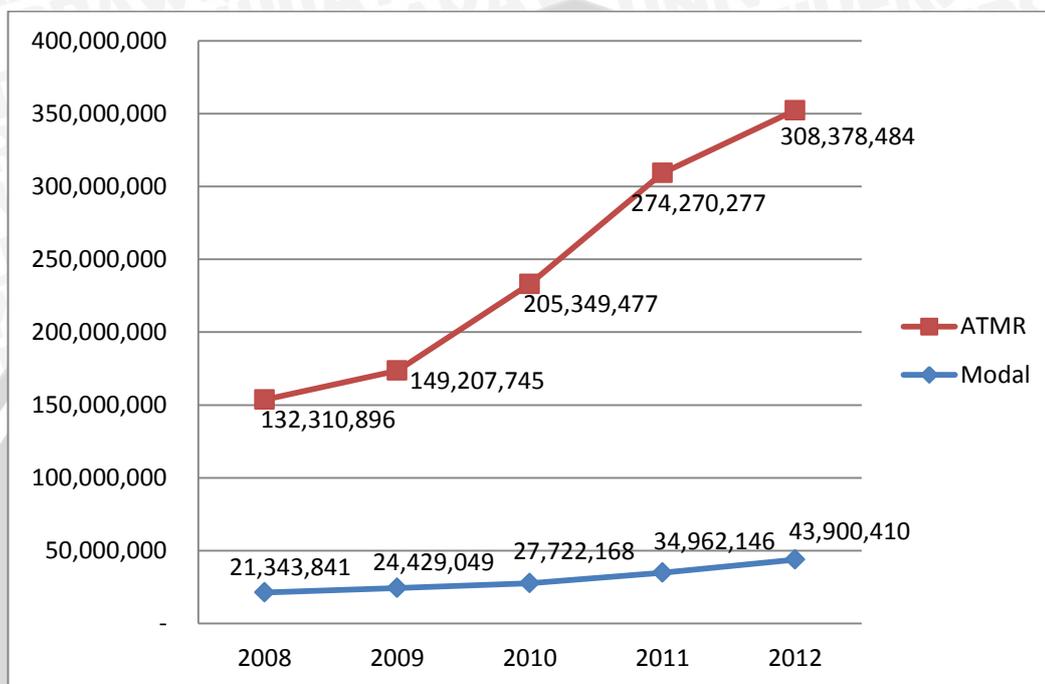


Sumber: BI([www.bi.co.id](http://www.bi.co.id))

Gambar 2 Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Central Asia, Tbk.

Gambar di atas menunjukkan penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dialami oleh BCA pada tahun 2010 dan 2011. Indikator pengukuran rasio tersebut berdasarkan dari perhitungan total modal dibagi atas aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Tahun 2010 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BCA mengalami penurunan sebesar 2,87% dari tahun sebelumnya sebesar 16,37% menjadi 13,50%. Tahun 2011 BCA juga mengalami penurunan tingkat CAR sebesar 0,75% dari tahun 2010 sebesar 13,50% turun menjadi 12,75%. Penurunan ini disebabkan oleh aktiva bank yang mengandung risiko mengalami kenaikan cukup besar yang tidak diimbangi juga dengan kenaikan total modal yang cukup besar. Penurunan tahun 2010 dan 2011 tidak diikuti di tahun 2012, karena

BCA mengalami kenaikan sebesar 1,49%. Data tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Sumber: BI ([www.bi.co.id](http://www.bi.co.id))

Gambar 3 Data Total Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Bank Central Asia, Tbk (dalam jutaan rupiah).

Gambar di atas membuktikan penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BCA berasal dari kenaikan yang signifikan pada ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) BCA tetapi tidak diikuti dengan kenaikan yang signifikan juga pada modal. Kenaikan ATMR ini mengindikasikan kenaikan risiko inheren pada BCA yang menyebabkan terjadinya penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2010 dan 2011. Gambaran pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas menunjukkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank perlu digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank. Faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yaitu faktor *Risk Profile* (dengan menggunakan indikator

pengukuran pada faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL), risiko pasar (*Sensitivity to Marker Risk*) dengan menggunakan rumus *Interest Rate Risk* (IRR), dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), dan *Cash Ratio* (CR) saja dikarenakan pada risiko tersebut peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi), *Good Corporate Governance*, *Earnings* dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan faktor *Capital* dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*)”** (Studi pada PT. Bank Central Asia, Tbk Periode 2010-2012).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan suatu permasalahan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Central Asia, Tbk pada periode tahun 2010-2012 jika diukur dengan menggunakan pendekatan metode RGEC?”

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Central Asia, Tbk periode tahun 2010-2012 jika diukur dengan menggunakan pendekatan metode RGEC.

### D. Kontribusi Penelitian

#### 1. Kontribusi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi bank BCA dalam mengatur langkah-langkah dan kebijakan-kebijakan dalam pengambilan keputusan agar dapat meningkatkan kinerja dan dapat mencapai tujuan.

#### 2. Kontribusi Akademis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk peneliti berikutnya sehingga dapat menambah informasi dan pengetahuan lebih mengenai pengukuran tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

### E. Sistematika Pembahasan

#### BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang pengantar masalah yang akan dibahas, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

## BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan teori-teori yang terkait dengan judul penelitian yang mengenai bank umum, laporan keuangan, kesehatan bank, dan metode RGEK.

## BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian meliputi jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan analisis data.

## BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan data yang terdiri dari penjelasan gambaran umum bank yang diteliti, menyajikan data serta melakukan analisis dan interpretasi data.

## BAB V : Penutup

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya disertai dengan saran peneliti atas kesimpulan yang diperoleh dari penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

##### 1. Siska Linda Citra Dewi (2009)

Peneliti menggunakan metode CAMEL dengan memperhitungkan variabel: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Capital Adequacy Debt* (CAD), kualitas aktiva produktif, penilaian kualitas manajemen, *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa BCA mengalami penurunan CAR tetapi dapat dikatakan sudah baik karena presentase CAR sudah memenuhi kriteria yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Dilihat dari segi CAD pada tahun 2005 sampai tahun 2006 mengalami kenaikan walaupun pada tahun 2007 sempat mengalami penurunan dari 119,46% menjadi 95,80%, tetapi pada tahun 2008 mengalami peningkatan drastis menjadi 140,72%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh BCA dikategorikan sehat. Faktor penilaian kualitas manajemen pada BCA memiliki predikat sehat karena telah mendekati skala nilai maksimal yaitu 4 dan memenuhi 81% dari aspek penilaian tersebut. Tingkat Rentabilitas yang digambarkan dengan ROA mengalami penurunan yang menunjukkan kinerja keuangan kurang baik sedangkan BOPO BCA sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yakni tidak melebihi 93,5%. Faktor likuiditas yang dihitung dengan LDR pada periode 2005 sampai dengan 2008 secara keseluruhan kurang dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 89,8%. Semakin tinggi rasio LDR

ini memberikan indikasi bahwa semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut.

## 2. Galih Dian Tresnawati (2011)

Peneliti menggunakan rasio-rasio pada metode CAMELS yang dibagi dalam lima kelompok besar, yaitu: Rasio Permodalan, Rasio Kualitas Aset, Rasio Manajemen, Rasio Rentabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Sensitivitas terhadap Resiko Pasar. Berdasarkan dari hasil penelian, menunjukkan bahwa CAR BRI tahun 2007=15,84%, tahun 2008=13,18%, tahun 2009=13,20% dan CAR BCA tahun 2007=19,22%, tahun 2008=15,78%, tahun 2009=15,33%. Hasil analisis terhadap faktor kualitas aset diukur dengan menggunakan rumus rasio BDR dan APB yang hasilnya pada Bank BRI tahun 2007 sebesar 2,61%, tahun 2008 sebesar 2,69%, tahun 2009 sebesar 3,02% sedangkan pada BCA tahun 2007 sebesar 0,49%, tahun 2008 sebesar 0,56%, tahun 2009 sebesar 0,47%. APB BRI tahun 2007 sebesar 2,22%, tahun 2008 sebesar 2,13%, tahun 2009 sebesar 2,57% dan pada BCA tahun 2007 sebesar 0,36%, tahun 2008 sebesar 0,31%, tahun 2009 sebesar 0,32%. Berdasarkan hasil *self assessment* tentang pelaksanaan GCG di lingkungan BRI dan BCA, yang meliputi sebelas aspek penilaian yang sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, BRI dan BCA memperoleh nilai 1,35 dengan peringkat I (satu) atau sama dengan predikat sangat baik dalam nilai kompositnya yang mengindikasikan manajemen BRI dan BCA adalah sehat.

Analisis terhadap faktor rentabilitas dihitung dengan menggunakan rumus ROA, ROE, NIM dan BOPO. BRI tahun 2007 sampai dengan 2009 memiliki ROA sebesar 3,82%, 3,59%, 3,12%; ROE sebesar 31,32%, 33,48%,

34,57%; NIM sebesar 9,46%, 8,28%, 7,46%; BOPO 59,20%,62,38%,67,47%. BCA tahun 2007 sampai dengan 2009 memiliki ROA sebesar 2,94%, 3,14%, 3,17%; ROE sebesar 26,26%, 28,57%, 31,41%; NIM sebesar 5,01%, 5,43%, 5,61%; BOPO sebesar 49,04%, 52,77%, 55,74%. Rasio LDR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank, rasio LDR pada BRI mengalami peningkatan 11,34% ditahun 2008, dan 0,90% ditahun 2009 sedangkan BCA juga mengalami peningkatan LDR sebesar 10,24% ditahun 2008, namun mengalami penurunan 3,17% ditahun 2009.

### 3. Filos Adri Tanata (2012)

Penelitian analisis tingkat kesehatan bank dengan studi pada PT. Bank Central Asia, Tbk yang terdaftar di BEI periode 2009-2011 ini menggunakan metode RGEC untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan memperhitungkan mengenai profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan dalam suatu bank. Namun dalam penelitian ini hanya memperhitungkan faktor rentabilitas dan permodalan saja karena untuk menghitung faktor profil risiko dan GCG memerlukan data yang menyangkut kerahasiaan bank. Hasil perhitungan tingkat kesehatan BCA dengan menggunakan metode RGEC selama tahun 2009-2011 dapat dikategorikan sehat. Dilihat dari faktor permodalan dengan menggunakan rumus CAR mengalami penurunan dari 15,33% menjadi 13,49% tetapi masih memenuhi kriteria yang ditentukan Bank Indonesia sebesar 8%. Tingkat rentabilitas yang digambarkan dengan ROA mengalami kenaikan dari tahun 2009 yang hanya 3,36% menjadi 3,48%. Hal ini telah ditetapkan Bank Indonesia bahwa bank yang sehat harus memiliki ROA 1,215% sampai dengan lebih dari 1,5%.

#### 4. Nila Hidayatul Maula (2012)

Penelitian analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL yang menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan 15 sampel perusahaan perbankan swasta devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011 dimana metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. CAR yang dimiliki oleh seluruh bank berada dalam kondisi sehat yaitu lebih dari 8%. RORA yang dimiliki oleh sebagian bank berada dalam kondisi sehat menurut Bank Indonesia yaitu  $0,5 \leq RORA \leq 1\%$ , namun ada beberapa bank dengan periode tertentu memiliki RORA yang kurang bagus yaitu: PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk. pada tahun 2009 yang hanya 0,39% dan Bank QNB Kesawan, Tbk. pada 2010 yang hanya 0,07%. Bank QNB Kesawan, Tbk. juga mengalami NPM yang buruk pada tahun 2010 sebesar 10,85% saja sedangkan bank-bank yang lain memiliki peningkatan nilai yang bagus. ROA dan ROE Bank QNB Kesawan, Tbk berada di bawah standar Bank Indonesia ( $0,5\% \leq ROA \leq 1,5\%$  dan  $5\% < ROE < 15\%$ ) dengan kata lain dalam kondisi kurang sehat sedangkan bank-bank lain mengalami fluktuasi nilai selama periode penelitian. Tingkat LDR pada seluruh bank masih dalam kategori sehat dan untuk *Sensitivity to Market Risk* yang diukur dengan menggunakan *Relative Gap Ratio* (RGR) atau rasio kesenjangan relatif yang dimiliki oleh hampir dari seluruh bank memiliki nilai yang buruk atau tidak sehat. Hasil kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa BCA memiliki tingkat kesehatan perbankan yang paling baik dan Bank QNB Kesawan, Tbk. adalah bank yang memiliki tingkat kesehatan yang paling buruk.

### 5. Rayi Vanilla Korinta (2013)

Penelitian tentang analisis rasio keuangan bank untuk mengevaluasi tingkat kesehatan dan perkembangan usaha pada PT. Bank Central Asia, Tbk tahun 2009 sampai dengan 2011 mengevaluasi tingkat kesehatan dan perkembangan usaha menggunakan analisis rasio keuangan yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, serta rasio pasar. Hasil yang diperoleh dari perhitungan rasio likuiditas BCA cukup sehat karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Rasio solvabilitas yang dihitung dengan menggunakan rumus CAR, *Primary Ratio*, dan *Risk Asset Ratio* pada BCA dinyatakan sehat karena semua rasio pada tahun 2009 sampai dengan 2011 di atas standar Bank Indonesia yaitu 8% dan BCA juga memiliki profit yang mencukupi di atas standar Bank Indonesia.

Tabel 2.1 Maping Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Siska Linda Citra Dewi (2009)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank PT. Bank Central Asia, Tbk dengan Menggunakan Metode CAMEL Periode Tahun 2005-2008.	CAR, CAD, kualitas aktiva produktif, penilaian kualitas manajemen, ROA, BOPO, dan LDR.	Variabel dalam metode CAMEL yang digunakan dapat mengetahui tingkat kesehatan BCA periode tahun 2005-2008.
2.	Galih Dian Tresnawati (2011)	Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMELS Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dan PT. Bank Central Asia, Tbk Tahun 2007-2009.	CAR, BDR, APB, GCG, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR.	Perbandingan kinerja keuangan BRI dan BCA dengan menggunakan metode CAMELS dapat mengukur tingkat kesehatan bank.
3.	Filos Adri Tanata (2012)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC ( <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital</i> ) Studi pada PT. Bank Central Asia, Tbk yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011.	CAR dan ROA.	CAR dan ROA dapat mengukur tingkat kesehatan BCA tanpa menggunakan <i>risk profile</i> dan GCG.
4.	Nila Hidayatul Maula (2012)	Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan dengan Menggunakan Metode CAMELS Studi pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011.	CAR, RORA, NPM, ROA, ROE, LDR, dan RGR.	Variabel yang digunakan dapat mengetahui tingkat kesehatan bank dari 15 sampel bank swasta devisa.
5.	Rayi Vanilla Korinta (2013)	Penggunaan Analisis Rasio Keuangan Bank Untuk Mengevaluasi Tingkat Kesehatan dan Perkembangan Usaha Studi pada PT. Bank Central Asia, Tbk Periode Tahun 2009-2011.	Rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan rasio pasar.	Variabel rasio keuangan yang digunakan dapat mengukur tingkat kesehatan dan perkembangan usaha BCA tahun 2009-2011.

## B. Kajian Teoritis

### 1. Bank

#### a. Pengertian Bank

UU No. 7 Tahun 1992 yang telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 menjelaskan arti dari pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. PSAK No 31 tentang Akuntansi Perbankan menjelaskan bahwa bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Bank adalah *department store of finance* yang menyediakan bermacam-macam jasa keuangan (Irmayanto dkk, 2009:53). Pengertian bank yang dijelaskan oleh *Dictionary of Banking and Financial Service by Jerry Rosenberg* bahwa bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dasar dokumen yang tertarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga. Kasmir (2008:25) menjelaskan aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan sehingga pengertian bank tidak terlepas dari masalah keuangan. Kesimpulan dari pengertian mengenai bank dapat dikatakan bahwa bank adalah tempat atau wadah bagi masyarakat yang merupakan jasa lalu lintas pembayaran untuk

dapat menghimpun dana yang berupa simpanan, giro, dan deposito yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat berupa pinjaman atau kredit guna untuk memenuhi taraf hidup masyarakat.

#### **b. Fungsi Bank**

Fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi, sering pula disebut lembaga kepercayaan. Sejalan dengan karakteristik usahanya tersebut, maka bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya diatur oleh pemerintah. Pengaturan secara ketat oleh pemerintah terhadap kegiatan perbankan ini tidak terlepas dari perannya dalam pelaksanaan kebijakan moneter. "Bank dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yang merupakan salah satu sasaran pengaturan oleh penguasa moneter dengan menggunakan berbagai piranti kebijakan moneter" (Siamat, 2005:84).

Latumaerissa (2011:135) menjelaskan fungsi lain dari bank umum selain fungsi pokok bank umum sebagai lembaga intermediasi, yaitu:

1) *Agent of Trust*

Fungsi ini menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi yang dilakukan oleh perbankan dilakukan berdasarkan asas kepercayaan, dalam pengertian bahwa kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tentu harus didasari rasa percaya dari masyarakat atau nasabah terhadap kredibilitas dan eksistensi dari masing-masing bank.

2) *Agent of Development*

Fungsi ini sangat berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi. Kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi merupakan kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan. Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan uang sebagai alat pembayaran, alat kesatuan hitung,

dan alat pertukaran. Karena hal itu, maka bank sebagai lembaga keuangan tentu mempunyai peran yang sangat strategis, sehingga bank berfungsi untuk menjembatani semua kepentingan pelaku ekonomi dalam transaksi ekonomi yang dilakukan.

### 3) *Agent of Service*

Bank disamping memberikan pelayanan jasa keuangan dengan melakukan intermediasi, maka bank juga turut serta dalam memberikan jasa pelayanan yang lain seperti jasa transfer (*payment order*), jasa kotak pengaman (*safety box*), jasa penagihan, atau inkaso (*collection*) yang saat ini telah mengalami perubahan dengan namanya *clearin*.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa bank tidak hanya memiliki fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana saja, tetapi bank juga memiliki fungsi-fungsi lain seperti memberikan jasa-jasa kepada masyarakat seperti transfer, kliring, *Letter of Credit (L/C)* yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat melakukan kegiatan menyalurkan dananya.

## 2. Laporan Keuangan

### a. Pengertian Laporan Keuangan

“Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pembukuan.

Laporan keuangan digunakan untuk mengkomunikasikan informasi ekonomi suatu entitas kepada pihak yang berkepentingan” (Surya, 2013:12). Informasi yang berada di dalam laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain yang berkaitan dengan laporan tersebut. Laporan keuangan biasanya disusun dan disajikan sekurang-kurangnya satu tahun sekali untuk memnuhi kebutuhan masyarakat atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Banyak dari mereka sangat bergantung pada laporan

keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan. Bank sebagai salah satu perusahaan yang membutuhkan informasi mengenai laporan keuangan yang akurat untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja pada perusahaannya.

“Laporan perhitungan laba rugi atau lebih dikenal juga dengan *income statement* dari suatu bank umum adalah suatu laporan keuangan bank yang menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan nonoperasional bank untuk suatu periode tertentu” (Dendawijaya, 2009:109). Penggunaan laporan keuangan bank membutuhkan informasi yang dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja bank serta berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai laporan keuangan bank yang sudah *go-public* biasanya dapat diakses di situs bank tersebut atau di Bursa Efek Indonesia. Bank yang merupakan obyek pengawasan tetap memiliki kewenangan pengaturan untuk tidak menyediakan informasi tertentu bagi masyarakat. Laporan keuangan yang diberikan oleh bank kepada masyarakat atau pihak-pihak lain yang membutuhkan dapat berupa laporan keuangan memadai dan sesuai dengan kebutuhan dalam batasan yang layak untuk dipenuhi oleh manajemen.

Kondisi keuangan dan hasil operasi yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi bank yang bersangkutan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak *intern* maupun *extern*. Pihak-pihak yang bersangkutan tersebut seperti jajaran para pemegang saham, direksi, kreditur, investor, pemerintah sampai dengan

masyarakat. Seperti yang telah dikutip dari buku Analisis Laporan Keuangan, terdapat pengertian laporan keuangan bahwa “Laporan Keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan, karena itu sering disebut *language of business*” (Juminingan, 2011:1).

### b. Tujuan Laporan Keuangan

Bank yang berhasil dapat dilihat dari kinerja dari bank tersebut untuk memaksimalkan laba atau menekan risikonya. Secara umum penilaian kinerja bank dapat menggunakan rasio-rasio yang ada pada laporan keuangan. Sugiono (2008:11) menjelaskan tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) *Screening* (sarana informasi), untuk mengetahui informasi berdasarkan dari laporan keuangan saja. Tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa
- 2) *Understanding* (pemahaman), untuk memahami suatu perusahaan, kondisi keuangannya, dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya
- 3) *Forecasting* (peramalan), digunakan untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang
- 4) *Diagnosis* (diagnosa), memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik di dalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan
- 5) *Evaluation* (evaluasi), digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan serta efisiensi.

Laporan keuangan disertai catatan atas laporan keuangan mengandung informasi yang berguna tentang posisi keuangan, operasi perusahaan,

kebijaksanaan dan strategi manajemen, dan pandangannya atas kinerja masa depan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Per 1 Juli 2009 memaparkan tujuan dari laporan keuangan, yaitu:

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi
- 2) Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna, namun laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan
- 3) Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau penanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggung jawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan.

Informasi yang disediakan di dalam laporan keuangan harus bersifat akurat, karena dapat mempengaruhi faktor-faktor seperti pengambilan suatu keputusan dan juga mengetahui kinerja manajemen suatu bank. Berbagai tujuan tentang laporan keuangan yang pada intinya adalah untuk memberikan informasi kondisi keuangan suatu bank, maka dapat ditarik kesimpulan yang lain bahwa laporan keuangan bertujuan untuk membandingkan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas yang lain sebagai bahan untuk strategi pengambilan keputusan yang lebih baik.

### c. Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan transaksi dan peristiwa finansial yang harus dicatat, digolongkan, dan diringkas dengan secara tepat dalam satuan uang, kemudian dapat ditafsirkan untuk berbagai tujuan. Laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak menurut Wild dkk (2005:23) terdiri atas:

- 1) Neraca (*Balance Sheet*)  
Persamaan akuntansi (disebut juga identitas neraca) merupakan dasar sistem akuntansi. Aktiva = Kewajiban + Ekuitas. Aktiva merupakan investasi yang diharapkan untuk menghasilkan laba di masa depan melalui aktivitas operasi. Untuk menjalankan aktivitas operasi, perusahaan membutuhkan pendanaan untuk membiayainya. Kewajiban merupakan pendanaan dari kreditor dan mewakili kewajiban perusahaan, atau klaim kreditor atas aktiva. Ekuitas atau ekuitas pemegang saham merupakan total dari pendanaan yang diinvestasikan atau dikontribusikan oleh pemilik modal dengan akumulasi laba yang tidak dibagikan kepada pemilik sejak berdirinya perusahaan.
- 2) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)  
Laporan laba rugi mengukur kinerja keuangan perusahaan antara tanggal neraca. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi perusahaan. Laporan laba rugi menyediakan rincian pendapatan, beban, untung, dan rugi perusahaan untuk suatu periode waktu. Laba (*earnings*) mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat.
- 3) Laporan Ekuitas Pemegang Saham  
Laporan perubahan ekuitas (*statement of stakeholder's equity*) menyajikan perubahan-perubahan pada pos-pos ekuitas. Laporan ini bermanfaat untuk mengidentifikasi alasan perubahan klaim pemegang ekuitas atas aktiva perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009 laporan keuangan yang lengkap meliputi:

- 1) Neraca  
Menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, neraca mempunyai tiga unsur keuangan yaitu aktiva, kewajiban dan ekuitas.
- 2) Laporan Laba Rugi  
Menggambarkan mengenai potensi atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Laporan laba rugi mempunyai dua unsur, yaitu penghasilan dan beban.
- 3) Laporan perubahan ekuitas  
Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen laporan keuangan yang menunjukkan:
  - a) Rugi atau laba bersih periode bersangkutan
  - b) Setiap pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan SAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas
  - c) Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam SAK terkait
  - d) Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik
  - e) Saldo akumulasi rugi dan laba pada awal dan akhir periode.
- 4) Laporan arus kas  
Perusahaan harus menyajikan laporan arus kas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.
- 5) Catatan atas laporan keuangan  
Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:
  - a) Informasi tentang penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi
  - b) Informasi yang diwajibkan dalam SAK tetap disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas
  - c) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetap diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

### 3. Kesehatan Bank

#### a. Pengertian Kesehatan Bank

Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin beragam dapat meningkatkan eksposur risiko dan profil risiko bank. Peningkatan eksposur risiko dan profil risiko serta penerapan pendekatan pengawasan berdasarkan risiko dapat mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan menjelaskan bahwa bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan bank yang mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait baik pemilik, pengelola atau manajemen, dan masyarakat pengguna jasa bank.

Menurut Kasmir (2008:41) tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan suatu bank jika dilihat dari pendapat tersebut adalah posisi dimana bank tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak. Laporan keuangan suatu bank dapat mencerminkan kondisi dan kinerja bank tersebut. Bank wajib menjaga tingkat kesehatannya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank.

## b. Dasar Hukum Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari

2011 Pasal 3 Tentang Penilaian Tingkat Bank Umum yaitu:

- 1) Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko baik secara individu maupun secara konsolidasi.
- 2) Penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank baik secara individu maupun secara konsolidasi dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember.
- 3) Bank wajib melakukan pengkinian *self assessment* Tingkat Kesehatan Bank sewaktu-waktu apabila diperlukan.
- 4) Hasil *self assessment* Tingkat Kesehatan Bank yang dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember dan pengkinian sewaktu-waktu apabila diperlukan yang telah mendapat persetujuan dari Direksi wajib disampaikan kepada Dewan Komisaris.
- 5) Bank wajib menyampaikan hasil *self assessment* Tingkat Kesehatan Bank yang telah disampaikan kepada Dewan Komisaris kepada Bank Indonesia sebagai berikut:
  - a) Untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individu, paling lambat pada tanggal 31 Juli untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Juni dan tanggal 31 Januari untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Desember, dan
  - b) Untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi, paling lambat pada tanggal 15 Agustus untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Juni dan tanggal 15 Februari untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Desember.

Penilaian sendiri tingkat kesehatan bank yang berdasarkan atas *self assessment* sudah dijelaskan dalam Pasal 6 bahwa Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko, dengan penilaian terhadap faktor-faktor berikut seperti yang sudah dijelaskan pada Pasal 7:

- 1) Profil Risiko (*Risk Profile*)

Meliputi penilaian yang dilakukan terhadap 8 risiko antara lain: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

2) *Good Corporate Governance (GCG)*

Merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

3) *Rentabilitas (Earnings)*

Meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank.

4) *Permodalan (Capital)*

Meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.

Penilaian Tingkat Kesehatan pada bank dengan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) digunakan untuk mengetahui Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank. Kategori Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank yang ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur telah dijelaskan dalam PBI 13/1/PBI/2011 pada Pasal 9. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

- 2) Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- 3) Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- 4) Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- 5) Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai belum atau tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

#### 4. Metode RGEC

##### a. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren yang merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi potensi keuangan, dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko beserta beberapa parameter atau indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh bank dalam menilai risiko inheren menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011, yaitu:

##### 1) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Dalam menilai risiko inheren atas risiko kredit indikator yang digunakan adalah: komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi, kualitas penyediaan

dan adan kecukupan pencadangan, strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana, dan faktor eksternal.

2) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Dalam menilai risiko inheren atas risiko pasar indikator yang digunakan adalah: volume dan komposisi portofolio, kerugian potensial (*potential loss*) risiko suku bunga dalam *banking book* (*Interest Rate Risk in Banking Book-IRRBB*), serta strategi dan kebijakan bisnis.

3) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank yang disebut juga dengan risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar atau disebut juga dengan risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*). Dalam menilai risiko inheren atas risiko likuiditas menggunakan indikator: komposisi dari aset, kewajiban, dan transaksi rekening administratif, konsentrasi dari aset dan kewajiban, kerentanan pada kebutuhan pendanaan, dan akses pada sumber-sumber pendanaan.

4) Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakpercayaan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Dalam menilai risiko inheren atas risiko operasional indikator yang digunakan adalah: karakteristik dan kompleksitas bisnis, sumber daya manusia, teknologi informasi dan infrastruktur pendukung, *fraud* baik internal maupun eksternal, dan kejadian eksternal.

5) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Dalam menilai risiko inheren atas risiko hukum, indikator yang digunakan adalah: faktor litigasi, faktor kelemahan perikatan, dan faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundangan-undangan.

6) Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidakpastian bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Dalam menilai risiko inheren atas risiko

strategik, indikator yang digunakan adalah: kesesuaian strategi bisnis bank dengan lingkungan bisnis, strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi, posisi bisnis bank, dan pencapaian rencana bisnis bank.

7) Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Dalam menilai risiko inheren atas risiko kepatuhan, indikator yang digunakan adalah: jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan, frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan bank, dan pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

8) Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Dalam menilai risiko inheren atas risiko reputasi, indikator yang digunakan adalah: pengaruh reputasi negatif dari pemilik bank dan perusahaan terkait, pelanggaran etika bisnis, kompleksitas produk dan kerjasama bisnis bank, frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif bank, serta frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

Penelitian ini menggunakan pengukuran faktor *Risk Profile* dengan menggunakan indikator pengukuran pada faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan (NPL)*, risiko pasar dengan menggunakan rumus *Interest Rate Risk (IRR)*, dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Loan to Asset Ratio (LAR)* dan *Cash Ratio (CR)* saja dikarenakan pada risiko tersebut peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

- 1) Risiko kredit adalah risiko kerugian yang diderita bank karena debitur tidak melunasi kembali kewajibannya kepada pihak bank (Ali, 2006:199). Menurut Tampubulon (2004:111) terjadinya kredit

bermasalah dan kredit macet, dapat mengurangi PPAP, modal bank, dan juga mengurangi pendapatan bank sehingga dapat membuat bank menjadi tidak *solvent*. Bank dapat menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk indikator memprediksi kelangsungan hidup bank. NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari kredit yang diberikan secara keseluruhan yang dapat dilihat dari rumus berikut (Jumingan, 2011:245):

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{TotalKredit}} \times 100\%$$

NPL yang tinggi atau lebih dari 5% dinyatakan Retnadi (2006:21) bahwa bank tersebut merupakan bank yang terindikator memiliki kredit bermasalah. Tetapi profitabilitas perbankan saat ini tidak ditentukan secara langsung oleh kinerja portofolio kredit yang salah satunya diukur dari angka NPL.

Tabel 2.2 Kriteria Penetapan Peringkat NPL

Kriteria	Nilai
0% < Rasio < 2%	Sangat Baik
2% ≤ Rasio < 5%	Baik
5% ≤ Rasio ≤ 8%	Cukup Baik
8% < Rasio ≤ 11%	Kurang Baik
Rasio > 11%	Tidak Baik

Sumber: SE BI 6/23/DPNP.

- 2) Risiko pasar atau yang disebut juga dengan *Sensitivity to Market Risk* atau bisa juga dengan sebutan Risiko Suku Bunga dalam *Banking*

*Book (Interest Rate Risk in Banking Book/IRRBB)* adalah risiko kerugian yang diderita bank akibat terjadinya perubahan nilai tukar. *Market Risk* merupakan kerugian yang diderita bank, antara lain dari akibat terjadinya perubahan *market price* atas aset bank. Terdapat beberapa persyaratan yang menyebabkan bank berhadapan dengan risiko pasar, antara lain telah terjadinya perubahan harga atas *market instruments* dari aset bank yang kemudian terjadi gejolak dan perubahan atas likuiditas pasar, kedua pada neraca bank tampak adanya *long* atau *short position* atas *account valas*-nya, dan terakhir terdapat gap antara *Rate Sensitive Assets (RSA)* dan *Rate Sensitive Liabilities (RSL)* pada neraca bank. Menurut Ali (2006:132) risiko pasar terjadi karena pengaruh dari gejolak suku bunga, perubahan nilai saham, nilai tukar valas, dan perubahan nilai komoditas. Pengukuran risiko pasar dalam penelitian ini menggunakan perhitungan rasio *Interest Rate Risk (IRR)*. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat suku bunga, nilai tukar yang beredar dan untuk mengukur sensitivitas aset dan liabilitas terhadap suku bunga. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (SE BI 13/24/DPNP/2011):

$$IRR = \frac{RSA \text{ (Rate Sensitive Assets)}}{RSL \text{ (Rate Sensitive Liabilities)}} \times 100\%$$

IRR merupakan risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang dapat menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, dan pada saat yang sama, bank membutuhkan likuiditas (Siamat, 2005:281). Perhitungan IRR didapatkan dari perbandingan RSA dan RSL. RSA adalah aktiva dapat berubah setelah tanggal jatuh tempo aktiva yang

bersangkutan, tanggal jatuh tempo peninjauan bagi hasilnya (*re-pricing date*), sedangkan RSL adalah pasiva yang imbal hasilnya dapat berubah setelah tanggal jatuh tempo pasivanya yang bersangkutan, tanggal tertentu sesuai perjanjian, tanggal tertentu sesuai keinginan bank. IRR yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki risiko yang tinggi juga terhadap turunnya tingkat suku bunga, tetapi jika tingkat suku bunga naik, maka bank yang memiliki tingkat IRR yang tinggi akan sangat diuntungkan karena dengan naiknya tingkat suku bunga akan dapat menaikkan tingkat pendapatan bank tersebut.

- 3) Risiko likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban yang sudah jatuh tempo. Bank dianggap likuid jika bank memiliki cukup uang tunai atau asset likuid lainnya, memiliki kemampuan meningkatkan dana secara cepat dari sumber lainnya, serta memiliki penyangga likuiditas yang memadai untuk memungkinkan bank tersebut dapat memenuhi kewajiban pembayaran dan kebutuhan uang tunai yang mendadak (Darmawi, 2012:59). Jadi, likuiditas adalah keadaan yang berhubungan dengan persediaan uang tunai dan alat-alat likuid lainnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas dengan menggunakan pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR) dan *Cash Ratio* (CR).

- a) LDR digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang

menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa semakin rendah likuiditas bank karena terlalu besar jumlah dana masyarakat yang dialokasikan ke kredit. Rumus LDR dapat dihitung dengan rumus di bawah ini (Irmayanto dkk, 2009:90):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.3 Kriteria Penetapan Peringkat LDR

Kriteria	Nilai
50% < Rasio ≤ 75%	Sangat Baik
75% < Rasio ≤ 85%	Baik
85% < Rasio ≤ 100%	Cukup Baik
100% < Rasio ≤ 120%	Kurang Baik
Rasio > 120%	Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP.

- b) *Loan to Asset Ratio* (LAR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio ini dapat dikatakan sebagai perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Rasio LAR yang semakin tinggi membuktikan semakin kecilnya likuiditas bank karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kredit macet semakin besar. LAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Jumingan, 2011:244):

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- c) *Cash Ratio* (CR) adalah rasio yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai kemampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditasnya akibat penarikan dana oleh pihak ketiga dengan menggunakan alat-alat likuid yang terdiri dari: kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, sedangkan komponen dana pihak ketiga adalah: giro, deposito berjangka, dan tabungan. Perhitungan rumus *Cash Ratio* (CR) dapat diaplikasikan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP):

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat – alat Likuid yang Dikuasai}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

**b. *Good Corporate Governance* (GCG)**

*Corporate governance* atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (Ali, 2006:334). *Corporate governance* juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi, *stakeholders*, dan pemegang saham perusahaan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 13/1/2011 yang mewajibkan bank-bank di Indonesia memasukkan faktor *Good Corporate Governance* ke dalam salah satu penilaian tingkat kesehatan bank, maka perusahaan dirasa sangat perlu untuk memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga stabilitas sistem perbankannya sehingga dapat memperoleh predikat penerapan tata kelola perusahaan yang sehat (*Good Corporate Governance*). Indikator penilaian GCG yaitu menggunakan bobot

penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketentuan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tingkat penilaian GCG yang dilakukan secara *self assessment* oleh bank adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Predikat Komposit GCG

Kriteria	Nilai
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
1,5 < Nilai Komposit < 2,5	Baik
2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
Nilai Komposit > 4,5	Tidak Baik

Sumber: Arbi (2013:262).

“*Good Corporate Governance* merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip Keterbukaan (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Pertanggung-jawaban (*Responsibility*), Independensi (*Independency*), dan Kewajaran (*Fairness*)” (Effendi, 2009:84). Dimasukannya *Good Corporate Governance* sebagai salah satu faktor penilaian tingkat kesehatan bank tentu mempunyai implikasi bahwa pelaksanaan *Good Corporate Governance* akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan terhadap suatu bank umum. Penerapan *Good Corporate Governance* bagi bank dinilai sangat penting, karena diharapkan dapat memperbaiki citra perbankan yang pernah terpuruk. Lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* di industri perbankan dapat menurunkan tingkat kepercayaan nasabah, berpengaruh pada harga saham, dan juga pada kepercayaan mitra untuk melakukan transaksi bisnis. Sehingga dapat menurunkan tingkat kesehatan bank karena tidak dapat dipungkiri bahwa

nama baik perusahaan merupakan salah satu aset yang paling berharga, terlebih lagi untuk industri perbankan yang dasarnya adalah kepercayaan antara penyimpan dana dan penghimpun dana.

### c. *Earnings* (Rentabilitas)

Analisis rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Margaretha, 2009:61). Tujuan analisis rasio *earnings* menurut Kasmir (2008:197), yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan oleh perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu. Penilaian terhadap faktor rentabilitas ini diukur dengan menggunakan dua rasio, yaitu:

- 1) Rasio *Return on Asset* (ROA)

ROA digunakan sebagai ukuran dasar keuntungan bank dalam imbal hasil atas aset karena ROA memberikan informasi

mengenai efisiensi bank yang dijalankan serta menunjukkan berapa banyak laba yang dihasilkan secara rata-rata dari asetnya (Mishkin, 2008:306).ROA dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.*Return On Asset* (ROA) dirumuskan sebagai berikut (Siamat, 2005:213):

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata – rata total aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.5 Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Rasio	Nilai
2% < ROA	Sangat Baik
1,25% < ROA ≤ 2%	Baik
0,5% ≤ ROA ≤ 1,25%	Cukup Baik
0% ≤ ROA < 0,5%	Kurang Baik
ROA < 0%	Tidak Baik

Sumber: SE BI 6/23/DPNP.

2) Rasio *Net Interest Margin* (NIM)

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Menurut Taswan (2010:561) NIM suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai NIM di atas 2%.

Rumus perhitungan NIM adalah sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.Aktiva produktif yang diperhitungkan



adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest earning asset*). Semakin besar rasio ini, maka semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Tabel 2.6 Kriteria Penetapan Peringkat NIM

Rasio	Nilai
$2,5\% < NIM$	Sangat Baik
$2\% < NIM \leq 2,5\%$	Baik
$1,5\% \leq NIM \leq 2\%$	Cukup Baik
$1\% \leq NIM < 1,5\%$	Kurang Baik
$NIM < 1\%$	Tidak Baik

Sumber: SE BI 6/23/DPNP.

#### d. *Capital* (Permodalan)

Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan, 2010:137). Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengatasi eksposur risiko di masa mendatang. Modal juga merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian. Tingkat kecukupan modal sangat tergantung dari portofolio asetnya. Menurut Taswan (2010:213) semakin besar penempatan dana pada aset berisiko tinggi, maka semakin rendah rasio kecukupan modal. Sebaliknya

jika penempatan dana pada asset yang berisiko rendah dapat menaikkan tingkat kecukupan modal.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Kasmir (2008:198) menjelaskan CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari dana modal sendiri bank baik dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Rumus perhitungan CAR pada bank umum dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2004:17):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Menurut Standar Internasional, yaitu *Banking for International Settlement* (BIS) yang menjadi acuan Bank Indonesia, bobot minimum *Capital Adequacy Ratio* adalah sebesar 12% dan dari waktu ke waktu akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi.

Tabel 2.7 Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Rasio	Nilai
12% < CAR	Sangat Baik
9% < CAR ≤ 12%	Baik
8% ≤ CAR ≤ 9%	Cukup Baik
9% ≤ CAR < 6%	Kurang Baik
CAR < 6%	Tidak Baik

Sumber: SE BI 6/23/DPNP.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan teori sebagai penuntun peneliti untuk menemukan masalah penelitian dimana peneliti harus memahami teori yang digunakan dan mengerti kedudukannya dalam penelitiannya (Bungin, 2005:25). Penelitian kuantitatif mengharuskan peneliti memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang akan dibahas yang kemudian dituangkan dalam penelitiannya kemudian dianalisis berdasarkan teori dan praktik yang terjadi. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian menekankan analisisnya pada data numerikal (angka) yang diolah sehingga memperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2013:5).

Format penelitian kuantitatif terdiri dari 2 (dua) metode yaitu deskriptif dan eksplanasi. Penelitian ini menggunakan format penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif karena berdasarkan dari pengertian deskriptif menurut Surakhmad (2004:139) merupakan penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah di masa sekarang, penelitian dengan cara menjelaskan, menganalisa, dan mengklasifikasikan sehingga dalam penelitian deskriptif terdapat batas-batas tertentu tentang apa yang akan diteliti. Pelaksanaan dalam penelitian deskriptif tidak hanya mengumpulkan dan menyusun data saja, tetapi juga menganalisa dan menginterpretasikan tentang data tersebut. Kesimpulan dari pengertian penelitian

deskriptif adalah penelitian yang memusatkan diri pada masa sekarang dengan cara mengumpulkan data yang ada kemudian disusun dan dianalisa dengan menjelaskan secara terperinci langkah-langkah penelitan beserta dasar-dasar metode yang digunakan. Berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu situasi atau kondisi yang menjadi obyek penelitian berdasarkan apa yang terjadi di masa sekarang, kemudian gambaran dari kondisi tersebut dianalisis berdasarkan data obyektif yang ada agar menemukan hasil penelitian yang dapat diambil kesimpulannya.

### **B. Sumber Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana data tersebut telah tersedia di dalam situs *website online* PT. Bank Central Asia, Tbk ([www.bca.co.id](http://www.bca.co.id)) dengan mengunduh Laporan Tahunan dan Laporan *Good Corporate Governance* (GCG) tahun 2010 – 2012. Peneliti memilih PT. Bank Central Asia, Tbk menjadi obyek penelitian dikarenakan PT. Bank Central Asia, Tbk merupakan bank swasta terbesar di Asia yang memiliki *Top Brand Index* yang terus meningkat hingga tahun 2013 ([www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com)).

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian digunakan untuk membatasi masalah dan batasan pada penelitian agar obyek yang diteliti tidak terlalu meluas sehingga dapat diperoleh gambaran yang terarah mengenai topik pembahasan. Fokus penelitian yang digunakan adalah:

1. *Risk Profile* dengan menggunakan indikator pengukuran pada faktor risiko kredit (dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan/NPL*), risiko pasar (dengan menggunakan rumus *Interest Rate Risk/IRR*), dan risiko likuiditas (dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio/LDR*, *Loan to Assets Ratio/LAR*, dan *Cash Ratio/CR*) saja dikarenakan pada risiko tersebut peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.
2. GCG dengan menggunakan skala pengukuran yang ada pada laporan *Good Corporate Governance* PT. Bank Central Asia, Tbk.
3. *Earnings* (Rentabilitas) yaitu kemampuan bank dalam menciptakan laba dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).
4. *Capital* (Modal) yaitu penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam penelitian karena teknik tersebut merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dilihat dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi data sekunder mengenai laporan keuangan, artikel-artikel yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun yang digunakan adalah

Laporan Tahunan dan Laporan *Good Corporate Governance* PT. Bank Central Asia, Tbk tahun 2010-2012.

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian karena dengan melakukan analisis data maka peneliti akan lebih mudah memecahkan masalah penelitian. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Analisis Laporan Keuangan dan Laporan *Good Corporate Governance* (GCG) PT. Bank Central Asia, Tbk.
2. Analisis *Risk Profile* pada risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas. Berdasarkan atas keterbatasan data yang dapat diperoleh peneliti, maka dalam menganalisis *risk profile* pada risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas peneliti menggunakan perhitungan dari rumus-rumus yang telah ditentukan dalam Surat Edaran BI dan telah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Rumus-rumus tersebut antara lain:
  - a. Risiko Kredit

Menghitung rasio *Non Performing Loan* (NPL) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Jumingan, 2011.

b. Risiko Pasar

Menghitung rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{RSA (Rate Sensitive Assets)}}{\text{RSL (Rate Sensitive Liabilities)}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI, 2011.

c. Risiko Likuiditas

Menghitung rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Irmayanto, 2009.

Kedua, menghitung rasio *Loan to Asset Ratio* (LAR) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Jumingan, 2011.

Ketiga, menghitung *Cash Ratio* (CR) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat – alat Likuiditas yang Dikuasai}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI, 2011.

### 3. Analisis *Good Corporate Governance* (GCG)

Peneliti menganalisis laporan GCG berdasarkan atas prinsip-prinsip GCG yang mengacu pada Peraturan Bank Indonesia mengenai Kesehatan GCG Bank Umum yang terdiri dari:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite
- d. Penanganan benturan kepentingan
- e. Penerapan fungsi kepatuhan bank
- f. Penerapan fungsi *audit intern*
- g. Penerapan fungsi *audit extern*
- h. Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian *intern*
- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related parties*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*)
- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal
- k. Rencana strategis bank.

### 4. Analisis *Earnings* (Rentabilitas) yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan dari rumus-rumus yang telah ditentukan dalam Surat Edaran BI dan telah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu, antara lain:

- a. *Return on Asset* (ROA). Menghitung ROA dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Sumber: Siamat, 2005.

- b. *Net Interest Margin* (NIM). Menghitung NIM dengan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Taswan, 2010.

5. Analisis *Capital* (Permodalan) dalam penelitian ini sebagaimana menggunakan rumus yang telah ditentukan dalam Surat Edaran BI yaitu rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Sumber: Dendawijaya, 2004.

6. Menarik kesimpulan dari perhitungan analisis rasio tersebut untuk menentukan tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar perhitungan kesehatan bank yang telah ditentukan oleh Peraturan Bank Indonesia.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### F. Gambaran Umum Perusahaan

##### 1. Sejarah Perusahaan

PT. Bank Central Asia, Tbk atau BCA adalah bank swasta terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada 21 Februari 1957 dengan nama *Bank Central Asia NV* oleh Sudono Salim di Jakarta, Indonesia dan pernah merupakan bagian terpenting dari Grup Salim (perusahaan konglomerat terbesar di Indonesia). Banyak hal yang telah dilalui oleh BCA sejak saat berdirinya di tahun 1957, dan yang signifikan adalah krisis moneter yang terjadi di Indonesia tahun 1997. Krisis ini membawa dampak yang luar biasa pada keseluruhan sistem perbankan di Indonesia. Kondisi tersebut mempengaruhi aliran dana tunai BCA dan bahkan sempat mengancam kelanjutan BCA karena banyak nasabah yang beramai-ramai menarik dana mereka sehingga membuat Badan Penyelesaian Perbankan Nasional (BPPN) mengambil alih BCA pada tahun 1998.

Bulan Desember 1998 BCA kembali pulih dan dana pihak ke tiga kembali ke tingkat sebelum krisis yakni mencapai Rp 69.93 Triliun yang pada tahun sebelumnya hanya Rp 53.36 Triliun. Kepercayaan masyarakat terhadap BCA telah pulih kembali dan pada tahun 2000 BPPN menyerahkan kembali BCA ke Bank Indonesia. Setelah itu, BCA mengambil langkah besar dengan menjadi perusahaan publik. Penawaran Saham Perdana tahun 2000 dengan menjual saham 22,55% yang berasal dari divestasi BPPN, dan setelah itu BPPN masih menguasai 70,30% dari seluruh saham BCA. Tahun 2002 BPPN melepas 51% sahamnya di

BCA melalui tender yang dimenangkan oleh Farindo Investment, Ltd. yang berada di Mauritius.

BCA hingga saat ini memperkokoh tradisi tata kelola perusahaan yang baik, kepatuhan penuh pada regulasi, pengelolaan risiko secara baik dan komitmen pada nasabahnya baik sebagai bank transaksional maupun sebagai lembaga intermediasi finansial. Sesuai dengan komitmen “Senantiasa di Sisi Anda” BCA akan menjaga kepercayaan dan harapan nasabah serta *stakeholder*. Semakin bertambahnya usia, BCA menawarkan beragam solusi finansial untuk layanan transaksi perbankan yang dapat digunakan oleh semua kalangan dengan didukung oleh kekuatan jaringan antar cabang, luasnya jaringan, serta jaringan perbankan elektronik lainnya dari seperti m-BCA, klikBCA, klikpay BCA, dll.

## **2. Visi, Misi dan Tata Nilai Bank Central Asia, Tbk**

BCA memiliki prioritas utama yaitu tetap mempertahankan posisi BCA sebagai salah satu institusi penyedia layanan transaksi dan pembayaran yang terdepan di Indonesia. Layanan perbankan yang nyaman, aman, dan andal merupakan faktor penting dalam membangun hubungan dengan nasabah dan dalam memperkuat posisi BCA sebagai bank transaksi.

### **a. VISI**

Bank pilihan utama andalan masyarakat, yang berperan sebagai pilar penting perekonomian Indonesia.

### **b. MISI**

Bank Central Asia, Tbk memiliki misi antara lain, yaitu:

- 1) Membangun institusi yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran dan solusi keuangan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.
- 2) Memahami beragam kebutuhan nasabah dan memberikan layanan finansial yang tepat demi tercapainya kepuasan optimal bagi nasabah.
- 3) Meningkatkan nilai *francais* dan nilai *stakeholder* BCA.

### c. TATA NILAI

- 1) Fokus pada Nasabah (*Customer Focus*)

Memahami, mendalami dan memenuhi kebutuhan pelanggan dengan cara terbaik.

- 2) Integritas (*Integrity*)

Jujur, tulus, dan lurus. Nasabah memilih bank yang dipercaya. Kepercayaan dibangun melalui tindakan yang mencerminkan integritas dan etika bisnis yang tinggi secara konsisten.

- 3) Kerjasama Tim (*Teamwork*)

Tim adalah himpunan orang yang memiliki pertalian khas, komitmen, tata cara dan sinergi untuk mencapai satu tujuan.

- 4) Berusaha Mencapai yang Terbaik (*Continuous Pursuit of Excellence*)

Senantiasa melakukan yang terbaik dengan cara dan kualitas terbaik.

### 3. Keunggulan Bank Central Asia, Tbk

PT. Bank Central Asia, Tbk sebagai bank transaksional menawarkan rangkaian jasa yang luas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik para nasabahnya. BCA sebagai lembaga intermediasi keuangan telah bekerja keras

untuk memperkuat sisi kredit dengan mempersiapkan berbagai paket yang menarik bagi nasabah yang potensial. BCA juga memiliki sejumlah keunggulan yang menjadi kunci keberhasilan dalam menyediakan jasa-jasa yang berguna, efisien, dan mudah. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh BCA antara lain:

- a. Tim manajemen yang sangat profesional yang selalu mengikuti kebijakan dan regulasi perbankan nasional dan internasional.
- b. Sumber daya manusia (SDM) yang terlatih baik dan berorientasi pada pelayanan bagi nasabah.
- c. Rangkaian produk dan jasa yang inovatif dan memenuhi kebutuhan yang aktual.
- d. Pemanfaatan teknologi paling mutakhir secara tepat.
- e. Upaya yang terus-menerus dalam mempertahankan tingkat pengamanan perbankan yang paling tinggi.
- f. Jaringan yang luas dari kantor cabang dan cabang pembantu di seluruh Indonesia.
- g. Pilihan saluran penghantaran (*Delivery Channel*) yang luas mencapai tingkat kenyamanan pelanggan yang maksimum.
- h. Per akhir tahun 2013 telah memiliki sekitar 8.578 unit ATM maupun nontunai serta ATM setoran tunai yang disediakan di seluruh Indonesia.

#### **4. Produk dan Layanan**

Tujuan Bank Central Asia untuk menjadi pilihan pertama dalam perbankan transaksional membuat BCA bekerja keras untuk memperluas ragam produk, jasa dan saluran pengantar. BCA juga telah memastikan masing-masing

produk dan jasa BCA unggul di kalangan nasabah karena kualitasnya yang tinggi serta profesionalisme karyawan BCA. Kebutuhan nasabah merupakan prioritas utama yang wajib dipertimbangkan oleh BCA dalam rangka untuk mengembangkan produk dan jasa yang ditawarkan. Kebutuhan nasabah yang selalu berubah membuat BCA terus menyempurnakan setiap produk dan jasa dengan menambahkan berbagai fitur baru untuk meningkatkan kenyamanan nasabah dalam menggunakannya, seperti fasilitas yang telah disediakan pada mesin ATM, klikBCA *individual internet banking*, m-BCA *mobile banking*, dan sebagainya.

Tabel 4.1 Produk dan Layanan Bank Central Asia, Tbk

Jenis	Nama Produk dan Layanan
Simpanan	Tahapan, Tahapan Gold, Tahapan Xpresi, Tapres, TabunganKu, Giro, Deposito Berjangka, BCA Dollar.
Kartu Kredit	BCA Card, BCA MasterCard, BCA VISA.
Fasilitas Kredit	Kredit Pemilikan Rumah, Kredit Kendaraan Bermotor, Kredit Modal Kerja, Kredit Sindikasi, Kredit Ekspor, Kredit Investasi, <i>Distributor Financing, Supplier Financing, Dealer Financing, Warehouse Financing, Trust Receipt.</i>
Layanan Transaksi Perbankan	<i>Auto Debit, Safe Deposit Box, Transfer, Remittance, Bank Notes, Collection &amp; Clearing, Traveller's Cheque, BCA Virtual Account, Open Payment, Payroll Services.</i>
Layanan Cash Manajemen	<i>Payable Management/Disbursement, Receivable Management/Collection, Liquidity Management, B2B dan B2C.</i>
Bancassurance	<i>Provisa Max/Provisa Platinum Max, Pro Series, OptiShield/OptiShield Platinum, EduSave/EduSave Platinum, MediSave Plus.</i>
Bank Garasi	Bid Bond, Performance Bond, Advance Payment Bond, Pusat Pengelolaan Pembebasan dan Pengembalian Bea Masuk (P4BM).
Fasilitas Ekspor Impor	<i>Letter of Credit (L/C), Negosiasi, Bankers Acceptance, Bills Discounting, Documentary Collections.</i>

Fasilitas Valuta Asing	<i>Spot, Forward, Swap, Produk Derivatif lainnya.</i>
Perbankan Elektronik	ATM BCA (multifungsi, non tunai, dan setoran tunai), Debit BCA, Tunai BCA, Flazz, <i>Self Service PassbookPrinter (SSPP), EDC BIZZ, Internet Banking</i> (klikBCA individu dan klikBCA Bisnis), <i>BCA KlikPay, Mobile Banking (m-BCA), Call Center (Halo BCA), Phone Banking (BCA byPhone Business dan BCA by Phone), SMS Top Up, SMS Push Notification.</i>

Sumber: [www.bca.co.id](http://www.bca.co.id)

## 5. Prestasi dan Reputasi

Kerja keras, kebijakan, pengelolaan yang baik, komitmen dan peraturan kepada regulasi membawa BCA menjadi bank dengan prestasi dan reputasi yang membanggakan. Tahun ke tahun BCA terus dikenal sebagai bank yang memiliki banyak keunggulan dan mendapat nilai bagus dari berbagai pihak sebagai institusi finansial yang dikelola secara profesional. Berikut ini merupakan penghargaan yang diperoleh oleh BCA beberapa tahun terakhir, antara lain:

- a. *Indonesian Customer Satisfaction Award (ICSA) 2013*  
BCA meraih penghargaan untuk:
  - 1) Bank BCA kategori *Deposit Account*
  - 2) Tahapan BCA kategori *Savings Account*
  - 3) m-BCA kategori *Mobile Banking*
  - 4) Klik BCA kategori *Internet Banking*
  - 5) BCA kategori *Credit Card*.
- b. *Forbes Asia FAB 50 BCA meraih penghargaan sebagai The Best of Asia – Pacific's Biggest Listed Companies.*
- c. *IT Banking Excellence Award 2013.*
- d. *Digital Marketing Award 2013* BCA meraih penghargaan untuk:
  - 1) *Great Performing Digital Product* diraih oleh BCA kategori ATM, *Internet Banking, SMS Banking*
  - 2) *Great Performing Website* BCA kategori *Banking*
  - 3) *Great Performing Digital Product* BCA Flazz kategori *e-Wallet*.
- e. *Asiamoney 2013* BCA meraih penghargaan *Best Banks 2013* dan *Cash Management Poll – 2nd Place*.
- f. *Majalah Investor Best Bank 2013* BCA meraih penghargaan sebagai Bank Umum Aset di atas Rp 100 Triliun.
- g. *Ibla 2013* BCA meraih penghargaan untuk:

- 1) *Indonesian Bank Loyalty Champion 2013* kategori *Loyalty Program For Saving Account – Conventional Banking*
- 2) *The Best of Indonesian Bank Loyalty Champion 2013* kategori *Saving Account – Conventional Banking* aset > 75 Triliun
- 3) *Indonesian Bank Loyalty Champion 2013* kategori *Loyalty Program for Credit Card*
- 4) *Indonesian Bank Loyalty Champion 2013* kategori *Credit Card – Conventional Banking*.
- h. *Excellent Service Experience Award (ESEA) 2013* BCA meraih penghargaan untuk kategori *Regular Domestic Banking for EXCELLENT Performance in Delivering Positive Customer Experience Based on Mystery Shopping Research ISEI 2013*.
- i. *The Amazing Stars Men's Obsession 9 Tough CEO's 2012-2013* yang dianugerahkan kepada Jahja Setiaatmadja CEO PT. Bank Central Asia, Tbk.

## 6. Manajemen

Keberhasilan yang diraih oleh BCA sampai saat ini terdapat nama-nama penting dengan latar belakang dan profesionalisme serta kerja keras yang menjadikan BCA sebagai bank dengan prestasi dan reputasi yang membanggakan. Berikut ini adalah manajemen yang ada di BCA, yaitu:

### a. Komisaris

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada sebuah Perseroan Terbatas (PT). PT. Bank Central Asia, Tbk memiliki Dewan Komisaris yang memiliki tugas pokok sebagai orang yang memberikan pengarahan dan pengawasan kepada Direksi dalam proses implementasi visi, misi, rencana kerja dan anggaran Perseroan. Dewan Komisaris juga memiliki tugas lain seperti yang tertera dalam RUPS dan dalam Anggaran Dasar BCA, Peraturan BI, dan peraturan terkait lainnya. Susunan keanggotaan Dewan Komisaris BCA per Desember 2012 adalah sebagai berikut:

- 1) Presiden Komisaris: Djohan Emir Setijoso
- 2) Komisaris: Tonny Kusnadi
- 3) Komisaris Independen: Cyrillus Harinowo
- 4) Komisaris independen: Raden Pardede
- 5) Komisaris Independen: Sigit Pramono

b. Direksi

Direksi atau yang sering disebut juga dengan direktur adalah orang yang ditunjuk untuk memimpin suatu Perseroan. Direksi dalam BCA memiliki tanggung jawab mengembangkan strategi bisnis, anggaran, dan rencana kerja Perseroan sesuai dengan visi dan misi BCA. Susunan Direksi pada BCA per Desember 2012 adalah sebagai berikut:

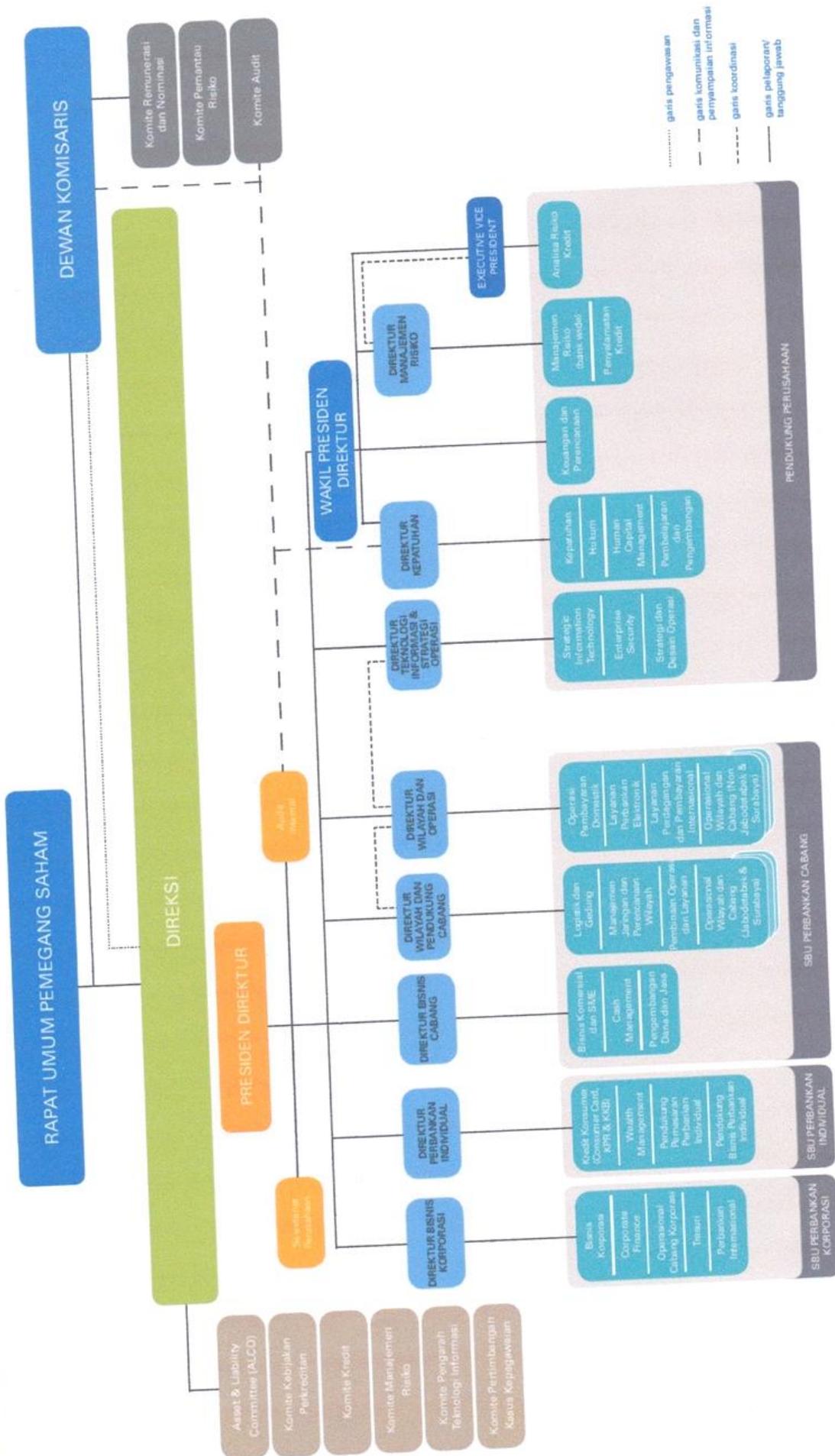
- 1) Presiden Direktur: Jahja Setiaatmadja
- 2) Wakil Presiden Direktur: Eugene Keith Galbraith
- 3) Direktur: Dhalia Mansor Aritedjo
- 4) Direktur: Anthony Brent Elam
- 5) Direktur: Suwignyo Budiman
- 6) Direktur: Subur Tan
- 7) Direktur: Renaldo Hector Barros
- 8) Direktur: Henry Koenafi
- 9) Direktur: Armand Wahyudi Hartono
- 10) Direktur: Erwan Yuris Ang

## 7. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan susunan dari unit-unit kerja suatu organisasi. Tujuan perusahaan dapat tercapai dengan adanya pembagian tugas dan wewenang bagi pelaksananya. Struktur organisasi yang jelas dapat digunakan sebagai sarana pendelegasian wewenang dan tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan dengan adanya kepemimpinan yang efektif serta koordinasi yang baik dalam melaksanakan fungsi-fungsi dan kegiatan yang berbeda-beda. Gambar 4 menunjukkan struktur organisasi pada PT. Bank Central Asia, Tbk yakni sebagai berikut:

# Struktur Organisasi

Per 31 Desember 2012



## 8. Tugas dan Wewenang

### a. Rapat Umum Pemegang Saham

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) adalah organ Perseroan yang mempunyai wewenang yang tidak diberikan kepada Direksi atau Dewan Komisaris dalam batas yang ditentukan dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) dan/atau Anggaran Dasar Perseroan. RUPS merupakan sarana bagi pemegang saham untuk mengetahui dan mengevaluasi kegiatan dan pengelolaan Perseroan. RUPS sebagai organ Perseroan memiliki wewenang antara lain:

- 1) Menyetujui Laporan Tahunan termasuk Laporan Keuangan dan Laporan Tugas Pengawasan Dewan Komisaris Perseroan serta memberikan pelunasan dan pembebasan tanggung jawab (*acquitt et decharge*) kepada anggota Direksi dan Dewan Komisaris Perseroan atas tindakan pengurusan dan pengawasan yang telah dilakukan masing-masing.
- 2) Menetapkan penggunaan laba bersih Perseroan.
- 3) Mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut struktur organisasi misalnya perubahan Anggaran Dasar, penggabungan, peleburan, pengambilalihan, pemisahan, pembubaran, dan likuidasi Perseroan. Serta mengangkat dan mengubah susunan anggota Direksi dan Dewan Komisaris Perseroan.
- 4) Melakukan pengangkatan dan perubahan susunan anggota Direksi dan Dewan Perseroan.

- 5) Menetapkan gaji, honorarium dan tunjangan Direksi dan Dewan Komisaris Perseroan.
- 6) Memberi persetujuan terhadap transaksi yang mengandung benturan kepentingan.
- 7) Melakukan penunjukan Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Akuntan Publik terdaftar.
- 8) Memutuskan tindakan-tindakan yang berdasarkan Anggaran Dasar Perseroan dan peraturan perundangan yang berlaku harus diputuskan oleh RUPS.

**b. Dewan Komisaris**

Dewan Komisaris adalah organ perusahaan yang memiliki tugas pokok untuk melakukan pengawasan atas kebijakan Direksi dalam menjalankan perusahaan, dan memberikan nasehat kepada Direksi. Dewan Komisaris juga bertugas untuk memastikan terselenggaranya pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan usaha BCA dalam seluruh tingkatan atau jenjang organisasi BCA. Dewan Komisaris melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara independen. Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan BCA, jalannya pengurusan pada umumnya, dan memberi nasehat kepada Direksi. Pengawasan oleh Dewan Komisaris dilakukan untuk kepentingan BCA sesuai dengan maksud dan tujuan serta Anggaran Dasar BCA.

- 2) Memastikan terselenggaranya pelaksanaan GCG dalam setiap kegiatan usaha BCA pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi BCA.
- 3) Mengarahkan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis BCA.
- 4) Memastikan bahwa Direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi dari Divisi Audit Internal, Auditor Eksternal, hasil pengawasan pihak otoritas termasuk namun tidak terbatas pada Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, dan Bursa Efek Indonesia.
- 5) Memberitahukan kepada Bank Indonesia paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sejak ditemukan pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang keuangan dan perbankan, dan keadaan atau perkiraan keadaan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha BCA.
- 6) Membentuk Komite Audit, Komite Pemantau Risiko, dan Komite Remunerasi dan Nominasi.
- 7) Memastikan bahwa Komite-Komite yang telah dibentuk Dewan Komisaris telah menjalankan tugasnya secara efektif.
- 8) Menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal.
- 9) Menyelenggarakan rapat Dewan Komisaris secara berkala paling kurang 4 (empat) kali dalam setahun. Rapat Dewan Komisaris wajib dihadiri oleh seluruh anggota Dewan Komisaris secara fisik paling kurang 2 (dua) kali dalam setahun.

- 10) Membuat risalah rapat Dewan Komisaris, dan ditandatangani oleh seluruh anggota Dewan Komisaris yang hadir dalam rapat Dewan Komisaris.
- 11) Mendistribusikan salinan risalah rapat Dewan Komisaris kepada seluruh anggota Dewan Komisaris dan pihak yang terkait.
- 12) Menyampaikan laporan tentang tugas pengawasan yang telah dilakukan selama tahun buku sebelumnya kepada RUPS Tahunan.

**c. Direksi**

Direksi merupakan oragan perusahaan yang memiliki tugas pokok melakukan pengurusan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan berdasarkan ketentuan perusahaan berdasarkan ketentuan Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berikut ini merupakan tugas dan tanggung jawab Direksi, antara lain:

- 1) Memimpin dan mengurus BCA sesuai dengan maksud dan tujuan BCA.
- 2) Menguasai, memelihara dan mengurus kekayaan BCA untuk kepentingan BCA.
- 3) Menciptakan struktur pengendalian internal, menjamin terselenggaranya fungsi audit internal dalam setiap tingkatan manajemen dan menindaklanjuti temuan audit internal sesuai dengan kebijakan atau arahan yang diberikan Dewan Komisaris.

- 4) Menyampaikan Rencana Kerja Tahunan yang memuat juga Anggaran Tahunan kepada Dewan Komisaris untuk mendapat persetujuan dari Dewan Komisaris, sebelum dimulainya tahun buku yang akan datang, dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.
- 5) Melaksanakan prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan usaha BCA pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi BCA.
- 6) Mengadakan dan menyimpan Daftar Pemegang Saham, Daftar Khusus, Risalah Rapat Umum Pemegang Saham, dan Risalah Rapat Direksi.
- 7) Membuat Laporan Tahunan dan dokumen-dokumen perusahaan lainnya sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 8) Menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi dari Auditor Eksternal, hasil pengawasan Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia dan hasil pengawasan otoritas lain namun tidak terbatas pada Bursa Efek Indonesia.
- 9) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya kepada pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham.

## G. Penyajian Data

### 1. Risk Profile (Profil Risiko)

Analisis pengukuran *Risk Profile* menggunakan indikator pengukuran pada faktor risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas saja dikarenakan pada risiko tersebut peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

#### a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Pengukuran pada risiko kredit dapat dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL) sebagai berikut (Jumingan, 2011:245):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, sebelum menghitung NPL dilakukan perhitungan kredit bermasalah terlebih dahulu seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Perhitungan Kredit Bermasalah BCA Tahun 2010-2012  
(dalam jutaan rupiah)

Kategori Kredit Bermasalah	Tahun		
	2010	2011	2012
Dalam Perhatian Khusus	1.616.599	2.045.694	2.937.266
Tidak Lancar	55.237	63.891	128.294
Diragukan	59.160	80.065	116.393
Macet	258.388	309.608	328.870
Jumlah Kredit Bermasalah	1.989.384	2.499.258	3.510.823
Total Kredit yg Diberikan	150.016.746	198.440.354	252.760.457

Sumber: Data diolah dari Laporan Tahunan BCA 2010-2012, (2014).

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan risiko kredit BCA dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2010 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NPL tahun 2010} &= \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \\ &= \frac{1.989.384}{150.016.746} \times 100\% \\ &= 1,33\% \end{aligned}$$

Perhitungan risiko kredit BCA dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2011 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NPL tahun 2011} &= \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \\ &= \frac{2.499.258}{198.440.354} \times 100\% \\ &= 1,26\% \end{aligned}$$

Perhitungan risiko kredit BCA dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2012 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NPL tahun 2012} &= \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \\ &= \frac{3.510.823}{252.760.457} \times 100\% \\ &= 1,39\% \end{aligned}$$

Tabel 4.3 Ringkasan Penilaian NPL Bank Central Asia, Tbk

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Nilai Predikat
2010	1,33%	I	Sangat Baik
2011	1,26%	I	Sangat Baik
2012	1,39%	I	Sangat Baik

Sumber: SE BI, data diolah (2014).

## b. Risiko Pasar

Risiko pasar atau yang disebut juga dengan *Sensitivity to Market Risk* adalah risiko kerugian yang diderita bank akibat terjadinya perubahan nilai tukar. Pengukuran risiko pasar dalam penelitian ini menggunakan perhitungan rasio *Interest Rate Risk* (IRR). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (SE BI 13/24/DPNP/2011):

$$\text{IRR} = \frac{\text{RSA (Rate Sensitive Assets)}}{\text{RSL (Rate Sensitive Liabilities)}} \times 100\%$$

Tabel 4.4 Perhitungan RSA dan RSL BCA Tahun 2010-2012

(dalam jutaan rupiah)

Perhitungan RSA dan RSL	Tahun		
	2010	2011	2012
Giro pada BI	20.585.480	31.881.075	33.848.000
Giro pada bank lain	2.650.726	2.499.443	4.483.354
Penempatan pada BI dan Bank Lain	61.326.849	43.010.506	28.802.130
Tagihan akseptasi	3.708.627	5.342.854	7.715.371
Wesel tagih	534.501	1.273.598	1.946.793
Efek-efek yg dibeli dgn janji dijual kembali	3.136.335	21.201.164	34.448.535
Kredit yg diberikan	150.016.746	198.440.354	252.760.457
Piutang pembiayaan konsumen	2.973.425	3.498.699	4.487.552
Investasi sewa pembiayaan bersih	4.688	11.121	104.246
Efek-efek untuk tujuan Investasi	59.818.600	52.022.140	47.310.371
<b>Jumlah Aset (RSA)</b>	<b>304.755.977</b>	<b>359.180.954</b>	<b>415.906.809</b>
Simpanan dari nasabah	277.530.635	323.427.592	370.274.199
Simpanan dari bank lain	2.896.477	3.466.962	2.330.295
Utang akseptasi	2.550.557	4.043.322	5.839.495
Efek-efek utang yang diterbitkan	1.119.782	1.481.018	2.521.877
Pinjaman yang diterima	448.721	449.188	128.018
<b>Jumlah Liabilitas (RSL)</b>	<b>284.546.172</b>	<b>332.868.082</b>	<b>381.093.884</b>

Sumber: Data diolah dari Laporan Tahunan BCA 2010-2012, (2014).

Tabel 4.4 merupakan perhitungan antara RSA dan RSL dimana RSA digunakan untuk mengetahui aset yang sensitif terhadap bunga dan RSL digunakan untuk mengetahui pasiva yang sensitif terhadap bunga. Hasil perhitungan IRR yang berasal dari RSA dan RSL dapat digunakan untuk mengetahui manakah diantara aset dan liabilitas yang lebih sensitif terhadap tingkat perubahan suku bunga. Semakin besar nilai IRR menunjukkan bahwa bunga yang diterima dari pengembangan aset lebih besar daripada bunga yang harus dibayarkan sebagai biaya dana, hal ini dapat menentukan naik, turun, atau tetapnya pendapatan bunga neto dari tahun ke tahun.

Berdasarkan dari tabel di atas, maka perhitungan untuk risiko pasar dengan menggunakan rasio IRR pada BCA tahun 2010 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{IRR tahun 2010} &= \frac{\text{RSA (Rate Sensitive Assets)}}{\text{RSL (Rate Sensitive Liabilities)}} \times 100\% \\ &= \frac{304.755.977}{284.546.172} \times 100\% \\ &= 107,10\% \end{aligned}$$

Perhitungan risiko pasar BCA tahun 2011 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{IRR tahun 2011} &= \frac{\text{RSA (Rate Sensitive Assets)}}{\text{RSL (Rate Sensitive Liabilities)}} \times 100\% \\ &= \frac{359.180.954}{332.868.082} \times 100\% \\ &= 107,90\% \end{aligned}$$

perhitungan risiko pasar BCA tahun 2012 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{IRR tahun 2012} &= \frac{\text{RSA (Rate Sensitive Assets)}}{\text{RSL (Rate Sensitive Liabilities)}} \times 100\% \\ &= \frac{415.906.809}{381.093.884} \times 100\% \\ &= 109,13\% \end{aligned}$$

Tabel 4.5 Ringkasan Penilaian IRR Bank Central Asia, Tbk

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Nilai Predikat
2010	107,10%	I	Sangat Baik
2011	107,90%	I	Sangat Baik
2012	109,13%	I	Sangat Baik

Sumber: SE BI, data diolah (2014).

c. Risiko Likuiditas

Kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban yang sudah jatuh tempo pada penelitian ini menggunakan indikator risiko likuiditas berdasarkan atas pengukuran rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), dan *Cash Ratio* (CR).

1) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Perhitungan LDR dapat dihitung dengan rumus berikut (Irmayanto dkk, 2009:90):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Perhitungan total dana pihak ketiga dalam rasio LDR ini dapat dilihat pada tabel di bawah:



Tabel 4.6 Perhitungan Total Dana Pihak Ketiga BCA Thn 2010-2012  
(dalam jutaan rupiah)

Dana Pihak Ketiga	Tahun		
	2010	2011	2012
Giro	63.989.743	75.281.098	95.117.866
Tabungan	145.533.450	172.943.932	200.763.016
Deposito	67.987.119	74.365.727	72.908.572
Dana Pihak Ketiga	277.510.312	322.590.757	368.789.454

Sumber: Data diolah dari Laporan Tahunan BCA 2010-2012, (2014).

Berdasarkan perhitungan di atas maka perhitungan LDR tahun 2010 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{LDR tahun 2010} &= \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \\
 &= \frac{150.016.746}{277.510.312} \times 100\% \\
 &= 54,06\%
 \end{aligned}$$

Perhitungan risiko likuiditas BCA dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tahun 2011 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{LDR tahun 2011} &= \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \\
 &= \frac{198.440.3543}{322.590.757} \times 100\% \\
 &= 61,51\%
 \end{aligned}$$

Perhitungan risiko likuiditas BCA dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tahun 2012 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{LDR tahun 2012} &= \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \\
 &= \frac{252.760.457}{368.789.454} \times 100\% \\
 &= 68,54\%
 \end{aligned}$$

Tabel 4.7 Ringkasan Penilaian LDR Bank Central Asia, Tbk

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Nilai Predikat
2010	54,06%	I	Sangat Baik
2011	61,51%	I	Sangat Baik
2012	68,54%	I	Sangat Baik

Sumber: SE BI, data diolah (2014).

## 2) *Loan to Asset Ratio* (LAR)

Perhitungan LAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Jumingan, 2011:244):

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas maka dapat diperoleh perhitungan risiko likuiditas BCA dengan menggunakan rumus *Loan to Asset Ratio* (LAR), maka perhitungan LAR tahun 2010 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LAR tahun 2010} &= \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \\ &= \frac{150.016.746}{324.419.069} \times 100\% \\ &= 46,24\% \end{aligned}$$

Perhitungan risiko likuiditas BCA dengan menggunakan rumus *Loan to Asset Ratio* (LAR) tahun 2011 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LAR tahun 2011} &= \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \\ &= \frac{198.440.354}{381.908.353} \times 100\% \\ &= 51,96\% \end{aligned}$$

Perhitungan risiko likuiditas BCA dengan menggunakan rumus *Loan to Asset Ratio* (LAR) tahun 2012 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LAR tahun 2012} &= \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \\ &= \frac{252.760.457}{457.994.197} \times 100\% \\ &= 57,06\% \end{aligned}$$

### 3) *Cash Ratio* (CR)

Perhitungan rumus *Cash Ratio* (CR) dapat diaplikasikan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP):

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat – alat Likuid yang dikuasai}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Alat-alat likuid yang dikuasai terdiri dari kas, giro pada BI, dan giro pada bank lain. Maka dapat dilihat dari tabel di bawah ini perhitungan alat-alat likuid yang dikuasai.

Tabel 4.8 Perhitungan Alat-alat Likuid BCA Tahun 2010-2012

(dalam jutaan rupiah)

Alat-Alat Likuid	Tahun		
	2010	2011	2012
Kas	9.639.057	10.355.620	11.054.208
Giro pada BI	20.585.480	31.881.075	33.848.000
Giro pada Bank Lain	2.650.726	2.499.443	4.483.354
Jumlah Alat-alat Likuid	32.857.263	44.736.138	49.385.562

Sumber: Data diolah dari Laporan Tahunan BCA 2010-2012, (2014).

Berdasarkan rumus dan perhitungan di atas maka dapat diperoleh perhitungan risiko likuiditas BCA dengan menggunakan rumus *Cash Ratio* (CR), maka perhitungan CR tahun 2010 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{CR tahun 2010} &= \frac{\text{Alat – alat Likuid yang Dikuasai}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \\
 &= \frac{32.857.263}{277.510.312} \times 100\% \\
 &= 11,85\%
 \end{aligned}$$

Perhitungan risiko likuiditas BCA dengan menggunakan rumus *Cash*

*Ratio* (CR) tahun 2011 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{CR tahun 2011} &= \frac{\text{Alat – alat Likuid yang Dikuasai}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \\
 &= \frac{44.736.138}{322.590.757} \times 100\% \\
 &= 13,87\%
 \end{aligned}$$

Perhitungan risiko likuiditas BCA dengan menggunakan rumus *Cash*

*Ratio* (CR) tahun 2012 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{CR tahun 2012} &= \frac{\text{Alat – alat Likuid yang Dikuasai}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \\
 &= \frac{49.385.562}{368.789.454} \times 100\% \\
 &= 13,39\%
 \end{aligned}$$

## 2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Analisis laporan *Good Corporate Governance* berdasarkan atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang terdiri dari:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite

- d. Penanganan benturan kepentingan
- e. Penerapan fungsi kepatuhan bank
- f. Penerapan fungsi audit intern
- g. Penerapan fungsi audit ekstern
- h. Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian intern
- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related parties*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*)
- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal
- k. Rencana strategis bank.

Berdasarkan dari ketentuan tersebut didapatkan data *Good Corporate Governance* (GCG) BCA tahun 2010 sampai dengan 2012 adalah sebagai berikut:

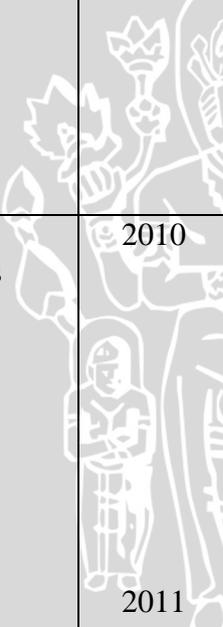
Tabel 4.9 Analisis Faktor GCG Bank Central Asia, Tbk

No	Aspek yang Dinilai	Tahun	Analisis
1.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	2010	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dewan Komisaris BCA terdiri dari 5 orang yg terdiri dari 1 Presiden Komisaris, 1 Komisaris, dan 3 Komisaris Independen. Keanggotaan Dewan Komisaris BCA telah memenuhi seluruh ketentuan dalam Peraturan BI, mengenai kelulusan masing-masing anggota Dewan Komisaris dalam <i>Fit and Proper Test</i> oleh BI, larangan perangkapan jabatan, serta keberadaan Komisaris Independen. Masa jabatan adalah 3 tahun untuk periode ini berakhir pada saat ditutupnya RUPST BCA tahun 2011.</li> <li>- Dewan Komisaris telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan Anggaran Dasar BCA serta Pedoman dan Tata</li> </ul>

		<p>2011</p>	<p>Tertib Kerja Dewan Komisaris. Dewan Komisaris telah memastikan terselenggaranya GCG melalui 3 Komite yang dibentuknya dan melalui rapat Dewan Komisaris. Dari kelima Dewan Komisaris 3 diantaranya menjabat sebagai Ketua Komite dan 1 sebagai anggota Komite.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sepanjang 2010 Dewan Komisaris telah menyelenggarakan rapat sebanyak 35 kali dengan tingkat kehadiran sebanyak 86% dan 10 kali rapat gabungan dengan Direksi dengan tingkat kehadiran Dewan Komisaris sebanyak 82%. Pertemuan dengan frekuensi yang demikian tinggi dari Dewan Komisaris menunjukkan bahwa Dewan Komisaris memiliki komitmen yang tinggi dalam melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja BCA serta tim manajemennya termasuk Direksi.</li> <li>- Terjadi pergantian Presiden Komisaris per 25 Agustus 2011 sesuai surat persetujuan BI. Hal ini membuktikan bahwa BCA memiliki Dewan Komisaris yang jumlah anggota dan komposisi serta integritas dan kompetensi yang sesuai dengan aturan yang berlaku.</li> <li>- Dewan Komisaris telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan Anggaran Dasar BCA serta Tata Tertib Kerja Dewan Komisaris dan memastikan prinsip-prinsip GCG terlaksana dengan baik dalam setiap kegiatan usaha BCA pada seluruh jenjang organisasi, termasuk melalui Komite-Komite di bawah Dewan Komisaris.</li> <li>- Dewan Komisaris telah menyelenggarakan rapat sebanyak 47 kali dengan tingkat kehadiran</li> </ul>
--	--	-------------	---

		<p>2012</p>	<p>sebanyak 77% dan 22 kali rapat gabungan dengan Direksi dengan tingkat kehadiran Dewan Komisaris sebanyak 74%. Presentasi kehadiran Dewan Komisaris tahun 2011 menurun dari tahun sebelumnya. Tetapi walau begitu rapat Dewan Komisaris telah berjalan sangat efektif dan efisien. Dewan Komisaris juga telah melaksanakan aspek transparansi dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah dan komposisi Dewan Komisaris BCA sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan masa jabatan per 2012 adalah 5 tahun untuk periode tahun berjalan akan berakhir pada saat ditutupnya RUPST BCA tahun 2016.</li> <li>- Seluruh anggota Dewan Komisaris melaksanakan fungsi pengawasan secara bersama-sama pada seluruh aspek BCA, sesuai dengan GCG.</li> <li>- Dari kelima Dewan Komisaris, terdapat 3 Dewan yang memiliki jabatan rangkap di perusahaan lain sebagai Presiden Komisaris dan Komisaris Independen.</li> <li>- Dewan Komisaris melaksanakan rapat sebanyak 53 kali dengan presentase kehadiran sebesar 85% dan rapat gabungan dengan Direksi sebanyak 15 kali dengan presentasi kehadiran sebesar 81%.</li> </ul>
<p>2.</p>	<p>Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi</p>	<p>2010</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah anggota Direksi terdiri dari 9 orang dimana 1 Presiden Direktur, 1 Wakil Presiden Direktur, dan 7 Direksi dan salah satunya merangkap sebagai Direktur Kepatuhan.</li> <li>- Direksi telah melaksanakan prinsip-prinsip GCG dalam berbagai aspek kegiatan BCA dengan membentuk 3 Satuan Kerja yang sesuai dengan PBI dan membentuk 6 Komite Eksekutif yang membantu</li> </ul>

		<p>2011</p>	<p>melaksanakan fungsi dan tugasnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sepanjang tahun 2010 telah dilaksanakan rapat Direksi sebanyak 39 kali dengan presentase kehadiran sebesar 78% dan ditambah dengan 10 kali rapat gabungan dengan Dewan Komisaris dengan presentase kehadiran sebanyak 79%.</li> <li>- Jumlah anggota Direksi bertambah menjadi 10 orang dimana 1 Presiden Direktur, 1 Wakil Presiden Direktur, dan 8 Direksi dan salah satunya merangkap sebagai Direktur Kepatuhan. Seluruh anggota direksi berdomisili di Indonesia dan memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun di bidang perbankan.</li> <li>- Per tanggal 17 Juni 2011 dilakukan pergantian Presiden Direktur, 25 Agustus 2011 pergantian Wakil Presiden Direktur dan Direktur sesuai dengan keputusan BI.</li> <li>- Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi telah sesuai dengan pembedaan tugas Direksi yang diatur secara internal dan memenuhi prinsip-prinsip GCG. Direksi juga telah melaksanakan aspek transparansi dengan baik dan tidak pernah melanggar larangan-larangan yang ditetapkan dalam ketentuan eksternal dan internal.</li> <li>- Sepanjang tahun 2011 telah dilaksanakan rapat Direksi sebanyak 46 kali dengan presentase kehadiran sebesar 72% dan ditambah dengan 22 kali rapat gabungan dengan Dewan Komisaris dengan presentase kehadiran sebanyak 73%.</li> </ul>
		<p>2012</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah anggota direksi tahun 2012 adalah 10 orang dimana Presiden Direktur berasal dari pihak yang independen terhadap pemegang saham pengendali. Anggota Direksi diangkat, diganti atau diberhentikan melalui keputusan RUPS. Seluruh</li> </ul>

			<p>anggota Direksi telah lulus <i>Fit and Proper Test</i> sesuai dengan PBI. Anggota Direksi juga tidak pernah memberikan kuasa umum kepada pihak lain yang mengakibatkan pengalihan tugas dan fungsi Direksi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat satu anggota Direksi Perseroan yang memiliki hubungan keuangan dan hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Tetapi tidak terdapat Direksi yang memiliki jabatan rangkap di luar BCA.</li> <li>- Sepanjang tahun 2012 telah dilaksanakan rapat Direksi sebanyak 49 kali dengan presentase kehadiran sebesar 76% dan ditambah dengan 15 kali rapat gabungan dengan Dewan Komisaris dengan presentase kehadiran sebanyak 75%.</li> </ul>
<p>3.</p>	<p>Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite</p>	<p>2010</p>  <p>2011</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seluruh Komite penunjang Dewan Komisaris dan Komite penunjang Direksi memiliki struktur, kompetensi, dan independensi yang sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan dalam PBI. Komunikasi antara Komite-komite dengan Dewan Komisaris, Direksi, serta Divisi-divisi yang ada berjalan lancar dan terbuka.</li> <li>- Komposisi dan kompetensi seluruh anggota komite telah sesuai dengan PBI.</li> <li>- Komite-komite menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sangat efektif, sesuai Pedoman dan Tata Tertib Kerja masing-masing Komite.</li> <li>- Rekomendasi dari seluruh komite kepada Dewan Komisaris dimanfaatkan oleh Dewan Komisaris sebagai bahan acuan pengambilan keputusan strategis, dan juga oleh Direksi dan unit-unit kerja lainnya yang terkait.</li> </ul>

		2012	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seluruh anggota Komite menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan Pedoman dan Tata Tertib Kerja masing-masing Komite.</li> <li>- Rapat Komite-komite berjalan secara rutin dan sangat lancar baik melalui rapat-rapat formal maupun diskusi-diskusi termasuk dengan pihak auditor eksternal dan dilaksanakan sesuai dengan Pedoman dan Tata Tertib Kerja yang ada.</li> </ul>
4.	Penanganan benturan kepentingan	<p>2010</p> <p>2011</p> <p>2012</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya kebijakan intern dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan terjadinya benturan kepentingan dimana pada RUPS Luar Biasa Perseroan tahun 2008 telah memberikan persetujuan dan wewenang kepada Direksi untuk melakukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan dengan nilai tidak melebihi Rp 25 M.</li> <li>- BCA telah menyusun dan melaksanakan kebijakan, sistem, dan prosedur penyelesaian benturan kepentingan sesuai ketentuan yang ada.</li> <li>- BCA mampu menghindari potensi terjadinya benturan kepentingan yang merugikan atau mengurangi keuntungan BCA.</li> <li>- BCA telah menyusun kebijakan, sistem, dan prosedur penyelesaian benturan kepentingan sesuai ketentuan yang ada dan melaksanakannya sehingga BCA sangat mampu menghindari potensi terjadinya benturan kepentingan yang merugikan.</li> </ul>
5.	Penerapan fungsi kepatuhan bank	2010	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dewan Komisaris dan Direksi berhasil menjaga baik kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku. Satuan Kerja Hukum dan Kepatuhan yang bersifat independen</li> </ul>

		2011	<p>membantu tugas Direktur Kepatuhan dalam memantau kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaksanaan fungsi kepatuhan di BCA tergolong sangat baik dan tidak terdapat pelanggaran yang signifikan, hanya yang bersifat administratif dan segera ditindaklanjuti perbaikannya.</li> <li>- Komitmen BCA terhadap tindak lanjut temuan audit BI berjalan baik. Pelaksanaan tugas dan independensi Direktur Kepatuhan dan Satuan Kerja Kepatuhan berjalan efektif.</li> <li>- Per 1 Juli 2011 telah dibentuk Satuan Kerja Kepatuhan yang terpisah dari Satuan Kerja Hukum sehingga pedoman, sistem, dan prosedur seluruh jenjang organisasi tersedia lengkap dan sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.</li> </ul>
		2012	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaksanaan fungsi kepatuhan di BCA selama periode 2012 telah berjalan dengan baik dan tidak terdapat pelanggaran yang signifikan dan komitmen BCA terhadap tindak lanjut temuan audit BI selama 2012 telah dilakukan dengan baik.</li> <li>- Satuan Kerja Kepatuhan melakukan <i>review</i> secara berkala mengenai kepatuhan Satuan Kerja Operasional terhadap ketentuan dan atau perundang-undangan yang berlaku.</li> </ul>
6.	Penerapan fungsi audit intern	2010	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fungsi Audit Intern telah dilaksanakan dengan efektif dan optimal. Kepala Divisi Audit Internal bertanggung jawab langsung kepada Presiden Direktur dan dapat berkomunikasi langsung dengan Dewan Komisaris dan Komite Audit.</li> <li>- Audit Internal melakukan evaluasi atas kecukupan dan efektivitas proses manajemen risiko, struktur pengendalian Intern, dan tata kelola</li> </ul>

		2011	<p>perusahaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Audit Internal berpedoman pada piagam Audit Intern dan Manual Kerja Divisi Audit Internal yang disusun berdasarkan Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank.</li> <li>- Fungsi audit internal BCA telah dilaksanakan dengan baik, Divisi Audit Internal telah menjalankan fungsinya secara independen dan objektif.</li> <li>- Dalam menjalankan tugasnya Divisi Audit Internal mematuhi kode etik dan berpedoman pada Piagam Audit Internal dan Manual Kerja Divisi Audit Internal yang dikaji ulang secara berkala dan disusun berdasarkan Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank (SPFAIB) dan standar yang diterbitkan IIA dan ISACA.</li> </ul>
		2012	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fungsi audit intern BCA telah dilaksanakan dengan sangat efektif. Independensi dan kebebasan audit intern dalam penugasan terpelihara dengan baik.</li> <li>- Dalam menjalankan tugasnya Divisi Audit Internal mematuhi kode etik dan berpedoman pada Piagam Audit Internal dan Manual Kerja Divisi Audit Internal yang dikaji ulang secara berkala dan disusun berdasarkan Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank (SPFAIB) dan standar yang diterbitkan IIA dan ISACA.</li> </ul>
7.	Penerapan fungsi audit extern	2010	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laporan Keuangan BCA setiap tahun diaudit oleh Kantor Akuntan Publik sebagai auditor eksternal yang independen. BCA telah berkomitmen dengan mengikutsertakan Kantor Akuntan Publik yang memenuhi persyaratan dan ketentuan dalam proses seleksi, serta selalu menuangkan semua hal</li> </ul>

		2011	<p>dalam perjanjian kerja yang disepakati bersama. BCA telah memberikan kuasa dan wewenang kepada Dewan Komisaris untuk menunjuk Kantor Akuntan Publik Terdaftar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaksanaan audit oleh Akuntan Publik dan KAP yang terdaftar di Bank Indonesia berjalan sangat efektif dan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam ketentuan, audit dilakukan dengan independen dan memenuhi kriteria yang ditetapkan. Kualitas dan cakupan hasil audit Akuntan Publik sangat baik.</li> </ul>
		2012	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaksanaan audit oleh Akuntan publik telah efektif dan sesuai dengan persyaratan minimum dan telah dilaksanakan sangat independen yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.</li> </ul>
8.	Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian intern	2010	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerapan manajemen risiko dan sistem pengendalian internal BCA mencakup pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi, kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit, kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko, sistem informasi manajemen risiko, dan sistem pengendalian internal menyeluruh. Selain itu, BCA juga memiliki kebijakan dan prosedur tertulis untuk mengelola risiko yang melekat pada produk atau aktivitas baru BCA.</li> <li>- Berdasarkan hasil penelitian terhadap profil risiko BCA, maka predikat risiko komposit BCA adalah rendah (<i>low</i>), sebagai hasil dari penilaian risiko inheren yang rendah (<i>low</i>) yang berdasarkan dari penilaian 8 risiko utama dan sistem pengendalian yang sangat memadai (<i>strong</i>).</li> </ul>

		2011	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen risiko BCA sangat efektif dalam mengidentifikasi dan mengendalikan seluruh risiko BCA dengan memantau kebijakan, prosedur, penetapan limit, sistem informasi manajemen yang efektif dalam memelihara kondisi internal perseroan yang sehat.</li> <li>- Hasil perhitungan risiko pada tahun berjalan menunjukkan bahwa BCA berada di dalam risiko rendah (<i>low</i>) yang membuktikan bahwa manajemen risiko BCA sudah bekerja secara efektif. Pada penerapan pengendalian internal juga tidak menunjukkan adanya kelemahan.</li> <li>- BCA menerapkan manajemen risiko dan sistem pengendalian internal secara efektif yang disesuaikan dengan tujuan dan kebijakan usaha, ukuran dan kompleksitas kegiatan usaha BCA sebagaimana yang telah ditetapkan dalam PBI.</li> <li>- Penerapan pengendalian intern, menunjukkan adanya kelemahan yang tidak signifikan, namun telah dilakukan tindakan korektif sehingga tidak menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi BCA.</li> </ul>
		2012	
9.	Penyediaan dana kepada pihak terkait ( <i>related parties</i> ) dan penyediaan dana besar ( <i>large exposures</i> )	2010	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada tahun 2010 penyediaan dana kepada pihak terkait terdiri dari 124 debitur sebesar Rp 2.316.861 (dalam jutaan rupiah). Sedangkan kepada debitur inti individu terdiri dari 50 debitur sebesar Rp 43.354.232 (dalam jutaan rupiah) dan kepada debitur inti grup terdiri dari 30 debitur sebesar Rp 49.814.121 (dalam jutaan rupiah).</li> <li>- BCA memiliki kebijakan mengenai penyediaan dana kepada pihak terkait. Pendanaan kepada pihak terkait telah dilakukan dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian berdasarkan ketentuan BI. Pelaporan</li> </ul>

	<p>2011</p>	<p>rutin Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) kepada BI dilakukan secara tepat waktu dan sepanjang tahun 2010 tidak terdapat pelanggaran atau pelampauan atas BMPK.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada tahun 2011 penyediaan dana kepada pihak terkait terdiri dari 147 debitur sebesar Rp 3.002.283 (dalam jutaan rupiah). Sedangkan kepada debitur inti individu terdiri dari 50 debitur sebesar Rp 54.952.843 (dalam jutaan rupiah) dan kepada debitur inti grup terdiri dari 30 debitur sebesar Rp 67.448.222 (dalam jutaan rupiah). Terjadi penambahan pihak terkait dan kenaikan penyediaan dana dari tahun sebelumnya.</li> <li>- BCA memiliki kebijakan mengenai penyediaan dana kepada pihak terkait. Pendanaan kepada pihak terkait telah dilakukan dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian berdasarkan ketentuan BI. Pelaporan rutin BMPK kepada BI dilakukan secara tepat waktu dan sepanjang tahun 2011 tidak terdapat pelanggaran atau pelampauan atas BMPK.</li> <li>- Pada tahun 2012 penyediaan dana kepada pihak terkait terdiri dari 174 debitur sebesar Rp 2.725.962 (dalam jutaan rupiah). Sedangkan kepada debitur inti individu terdiri dari 50 debitur sebesar Rp 59.700.342 (dalam jutaan rupiah) dan kepada debitur inti grup terdiri dari 30 debitur sebesar Rp 77.664.945 (dalam jutaan rupiah). Terjadi pertamahan pihak terkait dan kenaikan penyediaan dana dari tahun sebelumnya.</li> <li>- BCA memiliki kebijakan mengenai penyediaan dana kepada pihak terkait. Pendanaan kepada pihak</li> </ul>
--	-------------	--

			terkait telah dilakukan dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian berdasarkan ketentuan BI. Pelaporan rutin BMPK kepada BI dilakukan secara tepat waktu dan sepanjang tahun 2012 tidak terdapat pelanggaran atau pelampauan atas BMPK.
10.	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal	2010  2011  2012	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laporan Tahunan, Laporan Keuangan Publikasi Triwulan, Laporan Keuangan Publikasi Bulanan, Laporan Non Keuangan Bank telah dipublikasikan secara transparan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.</li> <li>- Pada tahun berjalan, laporan GCG belum dimasukkan ke dalam Laporan Tahunan.</li> <li>- Laporan Tahunan, Laporan Keuangan Publikasi Triwulan, Laporan Keuangan Publikasi Bulanan, Laporan Non Keuangan Bank telah dipublikasikan secara transparan, tepat waktu, lengkap dan akurat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.</li> <li>- Pada tahun berjalan, laporan GCG telah disajikan dengan lengkap dan akurat serta dipadukan dengan Laporan Tahunan BCA dan disampaikan kepada pihak-pihak sesuai dengan PBI.</li> <li>- Informasi keuangan dan non-keuangan sangat memadai dan dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku. BCA telah menyediakan informasi keuangan dan non-keuangan kepada <i>stakeholders</i> yang sangat mudah untuk diakses karena telah disajikan tepat waktu, lengkap, dan akurat melalui berbagai media.</li> <li>- Laporan pelaksanaan GCG disatukan dalam Laporan Tahunan BCA sesuai ditetapkan BI dan Sistem Informasi Manajemen BCA telah sesuai dan memadai sehingga</li> </ul>

			dapat digunakan untuk pengambilan keputusan secara efektif.
11.	Rencana strategis bank	2010	- BCA telah menyusun Rencana Bisnis Bank (RBB) dan Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan (RKAT) dengan mengacu pada PBI. RBB dan RKAT telah sesuai dengan visi dan misi BCA dan disusun secara realistis, komprehensif, serta memperhatikan prinsip kehati-hatian. Penyusunan RBB dan RKAT oleh Direksi dilakukan setelah melalui diskusi yang melibatkan Dewan Komisaris dan jajaran manajemen lainnya, dan dikomunikasikan juga ke berbagai jenjang organisasi BCA.
		2011	- Rencana Bisnis Bank ( <i>Business Plan</i> ) sangat sesuai dengan visi dan misi BCA. Rencana korporasi ( <i>Corporate Plan</i> ) disusun secara realistis dan memperhatikan seluruh faktor eksternal, faktor internal, prinsip kehati-hatian, dan asas perbankan yang sehat dan telah terealisasi sesuai dengan rencana seperti analisa ekonomi makro dan mikro, analisa SWOT dan analisa kompetitor, serta pertimbangan atas kondisi eksternal dan internal, maupun kondisi perbankan nasional.
		2012	- BCA memiliki peringkat risiko strategik yang digolongkan rendah. - Strategi bisnis BCA bertumpu pada 3 pilar utama yaitu memperkuat <i>payment-settlementservice</i> , peningkatan fungsi intermediasi dan pengembangan bisnis baru berprinsip kepada pengembangan layanan dengan nasabah yang berkelanjutan dan Rencana Bisnis Bank tersebut sudah terealisasi. - Pada tahun 2012 BCA tergolong bank yang memiliki <i>Low Strategic Risk Rating</i> .

Sumber: Data diolah dari Laporan GCG BCA 2010-2012, (2014).

### 3. *Earnings (Rentabilitas)*

Penilaian terhadap faktor rentabilitas ini diukur dengan menggunakan dua rasio, yaitu:

#### a. Rasio *Return on Asset (ROA)*

Rumus *Return On Asset (ROA)* dirumuskan sebagai berikut (Siamat, 2005:213):

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata – rata total aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas maka dapat diperoleh perhitungan rasio rentabilitas BCA dengan menggunakan rumus *Return on Asset (ROA)* dimana rata-rata total aset didapatkan dari penjumlahan total aset tahun berjalan dengan total aset tahun sebelumnya yang kemudian dibagi dua, maka perhitungan ROA tahun 2010 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata – rata total aset} &= \frac{\text{total aset 2010} + \text{total aset 2009}}{2} \\ &= \frac{324.419.069 + 282.392.324}{2} \\ &= 303.405.697 \\ ROA \text{ tahun 2010} &= \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata – rata total aset}} \times 100\% \\ &= \frac{10.618.758}{303.405.697} \times 100\% \\ &= 3,50\% \end{aligned}$$

Perhitungan rasio rentabilitas BCA dengan menggunakan rumus

*Return on Asset (ROA)* tahun 2011 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata - rata total aset} &= \frac{\text{total aset 2011} + \text{total aset 2010}}{2} \\ &= \frac{381.908.353 + 324.419.069}{2} \\ &= 353.163.711 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{ROA tahun 2011} &= \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\% \\ &= \frac{13.618.758}{353.163.711} \times 100\% \\ &= 3,86\% \end{aligned}$$

Perhitungan rasio rentabilitas BCA dengan menggunakan rumus *Return on Asset* (ROA) tahun 2012 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata - rata total aset} &= \frac{\text{total aset 2012} + \text{total aset 2011}}{2} \\ &= \frac{442.994.197 + 381.908.353}{2} \\ &= 412.451.275 \\ \text{ROA tahun 2012} &= \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\% \\ &= \frac{14.686.046}{412.451.275} \times 100\% \\ &= 3,56\% \end{aligned}$$

Tabel 4.10 Ringkasan Penilaian ROA Bank Central Asia, Tbk

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Nilai Predikat
2010	3,50%	I	Sangat Baik
2011	3,86%	I	Sangat Baik
2012	3,56%	I	Sangat Baik

Sumber: SE BI, data diolah (2014).

b. Rasio *Net Interest Margin* (NIM)

Rumus perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) adalah sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Aktiva produktif merupakan aktiva yang terdiri dari kredit yang diberikan, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga, dan penyertaan modal. Di bawah ini merupakan perhitungan aktiva produktif BCA tahun 2010 sampai 2012, sebagai berikut:

Tabel 4.11 Perhitungan Rata-Rata Aktiva Produktif BCA Tahun 2010-2012

(dalam jutaan rupiah)

Aktiva Produktif	Tahun		
	2010	2011	2012
Kredit	150.016.746	198.440.354	252.760.457
Surat Berharga	21.159.270	22.166.868	20.147.809
Penempatan pada Bank Lain	61.326.849	43.010.506	28.802.130
Penyertaan	38.501	160.607	20.605
Total Aktiva Produktif	232.522.874	263.778.335	301.731.001

Sumber: Data diolah dari Laporan Tahunan BCA 2010-2012, (2014).

Berdasarkan dari tabel di atas, maka dapat dihitung rata-rata aktiva produktif dengan menjumlahkan total aktiva produktif tahun berjalan dengan tahun sebelumnya kemudian dibagi dua, oleh karena itu didapatkan angka rata-rata aktiva produktif tahun 2010 sebesar (dalam jutaan rupiah) Rp 239.522.874, tahun 2011 sebesar Rp 248.159.851, dan untuk tahun 2012 sebesar Rp 282.754.668. Dari hasil tersebut maka dapat dihitung rasio rentabilitas BCA dengan menggunakan rumus *Net Interest Margin* (NIM) pada tahun 2010 sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{NIM tahun 2010} &= \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\% \\
 &= \frac{12.936.828}{239.522.874} \times 100\% \\
 &= 5,40\%
 \end{aligned}$$

Perhitungan rasio rentabilitas BCA dengan menggunakan rumus *Net*

*Interest Margin* (NIM) tahun 2011 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{NIM tahun 2011} &= \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\% \\
 &= \frac{18.053.836}{248.159.851} \times 100\% \\
 &= 7,28\%
 \end{aligned}$$

Perhitungan rasio rentabilitas BCA dengan menggunakan rumus *Net*

*Interest Margin* (NIM) tahun 2012 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{NIM tahun 2012} &= \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\% \\
 &= \frac{21.238.123}{282.754.668} \times 100\% \\
 &= 7,51\%
 \end{aligned}$$

Tabel 4.12 Ringkasan Penilaian NIM Bank Central Asia, Tbk

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Nilai Predikat
2010	5,40%	I	Sangat Baik
2011	7,28%	I	Sangat Baik
2012	7,51%	I	Sangat Baik

Sumber: SE BI, data diolah (2014).

#### 4. *Capital* (Permodalan)

Rumus perhitungan CAR pada bank umum dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2004:17):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Perhitungan modal dan ATMR dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minium yang berlaku menurut SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004. Tabel di bawah ini menunjukkan perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) BCA tahun 2010 sampai 2012, sebagai berikut:

Tabel 4.13 Perhitungan ATMR BCA Tahun 2010-2012

(dalam jutaan rupiah)

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko	Tahun		
	2010	2011	2012
Risiko Kredit	184.956.466	239.457.578	268.800.914
Risiko Pasar	409.209	391.541	520.281
Risiko Operasional	19.938.802	34.421.158	39.057.289
ATMR	205.349.477	274.270.277	308.378.484

Sumber: Data diolah dari Laporan Tahunan BCA 2010-2012, (2014).

Berdasarkan dari perhitungan ATMR di atas, maka dapat diterapkan perhitungan faktor *Capital* (Permodalan) dengan menggunakan rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2010 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{CAR tahun 2010} &= \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \\ &= \frac{27.722.168}{205.349.477} \times 100\% \\ &= 13,50\% \end{aligned}$$

Perhitungan rasio permodalan BCA dengan menggunakan rumus *Capital*

*Adequacy Ratio* (CAR) tahun 2011 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{CAR tahun 2011} &= \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \\ &= \frac{34.962.146}{274.270.277} \times 100\% \\ &= 12,75\% \end{aligned}$$

Perhitungan rasio permodalan BCA dengan menggunakan rumus *Capital*

*Adequacy Ratio* (CAR) tahun 2012 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{CAR tahun 2012} &= \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \\ &= \frac{43.900.410}{308.378.484} \times 100\% \\ &= 14,24\% \end{aligned}$$

Tabel 4.14 Ringkasan Penilaian CAR Bank Central Asia, Tbk

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Nilai Predikat
2010	13,50%	I	Sangat Baik
2011	12,75%	I	Sangat Baik
2012	14,24%	I	Sangat Baik

Sumber: SE BI, data diolah (2014).

## H. Analisis dan Interpretasi Data

### 1. Analisis *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penelitian ini hanya menggunakan tingkat pengukuran *Risk Profile* pada risiko kredit, pasar, dan likuiditas saja. Berdasarkan dari perhitungan di atas, rumus *Non Performing Loan* (NPL) dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan BCA pada faktor risiko kredit. Hasil dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa risiko kredit BCA sangat baik, karena berdasarkan dari kriteria penetapan penilaian NPL pada tabel 2.2 (Kriteria Penetapan Peringkat NPL berdasarkan SE BI), BCA memiliki rasio  $< 2\%$  pada tahun 2010 sampai dengan 2012. Rasio NPL BCA pada tahun 2011 merupakan rasio dimana BCA paling rendah mengalami risiko kredit jika dibandingkan dengan tahun 2010 dan 2012. Meningkatnya rasio kredit pada tahun tersebut dikarenakan banyaknya kredit yang dikategorikan tidak lancar atau macet sedangkan kredit yang diberikan juga meningkat. Hal tersebut dapat mengancam kelangsungan keuangan BCA apabila rasio NPL BCA terus meningkat dari tahun ke tahun.

Rumus IRR dalam penelitian ini digunakan sebagai cara untuk mengetahui tingkat risiko pasar pada BCA. Hasil perhitungan IRR yang berasal dari RSA dan RSL dapat digunakan untuk mengetahui manakah diantara aset dan liabilitas yang lebih sensitif terhadap tingkat perubahan suku bunga. Semakin besar nilai IRR menunjukkan bahwa bunga yang diterima dari pengembangan aset lebih besar daripada bunga yang harus dibayarkan sebagai biaya dana, hal ini dapat menentukan naik, turun, atau tetapnya pendapatan bunga neto dari tahun ke tahun. Berdasarkan perhitungan pada rasio IRR, pada umumnya secara

keseluruhan tahun 2010 sampai dengan 2012 nilai RSA selalu lebih besar dibandingkan dengan RSL. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahun 2012 rasio IRR BCA sangat tinggi dibandingkan dengan tahun 2010 dan 2011. Rasio IRR yang tinggi itu menunjukkan bahwa pada tahun 2012 BCA memiliki risiko yang cukup besar terhadap turunnya tingkat suku bunga, atau bisa juga akan mengalami kerugian apabila tingkat suku bunga menurun, tetapi jika tingkat suku bunga naik, maka keuntungan yang sangat besar dapat diperoleh BCA pada tahun tersebut. Pada tahun 2012 kenaikan risiko tingkat suku bunga juga dialami BCA, dan hal ini perlu diperhatikan oleh BCA agar selalu rutin melakukan analisis IRR agar dapat dengan cepat mengetahui adanya kesenjangan/GAP, karena besarnya GAP akan menentukan besarnya potensi keuntungan atau kerugian yang akan timbul dari perubahan tingkat bunga yang ada pada BCA.

Risiko likuiditas dalam penilitan ini diukur dengan menggunakan 3 rumus, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Assets Ratio* (LAR), dan *Cash Ratio* (CR). Hasil analisis dari rasio tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Risiko LDR BCA menurut hasil perhitungan pada bab penyajian data sebelumnya, dapat diketahui bahwa tingkat risiko likuiditas BCA yang dihitung dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2010 sampai 2012 mendapat predikat sangat baik Tabel 2.3 menjelaskan bahwa rasio LDR yang lebih dari 50% dan kurang dari 75% memiliki nilai predikat sangat baik atau sangat sehat. Berbeda dengan penelitian terdahulu (Dewi, 2009) dimana penelitian pada tahun 2005

sampai dengan 2008 menunjukkan BCA memiliki LDR yang kurang dari ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 89,8%. Rasio tersebut menunjukkan bahwa LDR BCA tahun 2005-2008 berada di peringkat 3 dengan keterangan cukup baik (Tabel 2.3). Berdasarkan dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa BCA mengalami peningkatan rasio LDR pada tahun 2010-2012, dimana pada tahun sebelumnya rasio LDR BCA sangat tinggi, dan tingginya rasio LDR tersebut dapat mengindikasikan bahwa semakin rendah kemampuan likuiditas suatu bank.

- b. Perhitungan risiko likuiditas berdasarkan rumus *Loan to Asset Ratio* (LAR) pada BCA menggunakan standar penilaian peringkat yang sama seperti halnya dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hasil dari LAR tersebut yaitu pada tahun 2010 sampai dengan 2012 mengalami kenaikan yang signifikan juga. Walaupun rasio LAR BCA pada tahun 2010 masih di bawah 50% namun pada tahun 2011 dan 2012 BCA mampu mencapai hasil di atas 50% yaitu 51,96% dan 57,06%. Hal ini menunjukkan bahwa kredit yang diberikan BCA atas total aset yang dimiliki oleh BCA sangat bagus, dalam artian bahwa BCA mampu memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki, tetapi jika kenaikan tersebut semakin besar hingga lebih dari 75% maka bank tersebut terindikasi tidak likuid. Karena LAR yang semakin besar menunjukkan bahwa bank berisiko mengeluarkan asetnya lebih banyak untuk membiayai kredit yang terindikasi bermasalah. Apabila kredit yang diberikan lebih banyak, risiko yang didapatkan dari

kredit tersebut akan semakin besar juga dan dapat mempengaruhi likuiditas bank atas aset yang dimilikinya.

- c. Hasil dari perhitungan risiko likuiditas berdasarkan rumus *Cash Ratio* (CR) menunjukkan bahwa pada tahun 2011 BCA mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,02% kemudian pada tahun 2012 Cash Rasio BCA mengalami penurunan sebesar 0,48% pada tahun 2012. Hasil tersebut menunjukkan bahwa BCA mampu membayar kembali dana yang telah disimpan nasabah pada saat ditarik, dengan menggunakan alat-alat likuid yang dimiliki BCA. Hal ini dapat menjadikan BCA sebagai bank yang dapat dipercaya oleh nasabah untuk menyimpan dananya baik sementara (dalam jangka tertentu), atau dalam waktu yang lama. Karena BCA memiliki rasio likuiditas yang rendah sehingga semakin rendah rasio ini maka semakin baik tingkat likuiditas dan profitabilitas bank tersebut.

## 2. Analisis *Good Corporate Governance* (GCG)

Hasil analisis berdasarkan dari faktor *Good Corporate Governance* (GCG) yang menyangkut 11 aspek penilaian sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia menunjukkan bahwa BCA memiliki tingkat GCG yang sangat bagus. Hal ini dapat dilihat dari laporan GCG BCA yang telah melakukan *self assessment* secara berkala dan komprehensif sesuai dengan SE BI No.6/23/DPNP (terlampir). Semakin kecil tingkat GCG suatu bank, menunjukkan bahwa bank tersebut telah melaksanakan kinerja dengan baik dan hal ini dapat berdampak positif terhadap para investor yang akan menanamkan dananya. Secara

garis besar dari 11 aspek penilaian GCG, BCA telah melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan tidak melakukan pelanggaran yang dapat membahayakan keuangan perbankan. Berdasarkan dari tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris BCA telah memenuhi seluruh ketentuan Bank Indonesia mengenai keulusan masing-masing anggota Dewan Komisaris dalam *Fit and Proper Test* oleh BI. Tahun 2011 terjadi pergantian Presiden Komisaris dengan masa jabatan yang lebih panjang yaitu 5 tahun dan berbeda dengan tahun sebelumnya 3 tahun. Selama tahun berjalan Dewan Komisaris tidak menemukan adanya pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang keuangan dan perbankan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup BCA. Tahun 2012 terdapat 3 Dewan yang memiliki jabatan rangkap di perusahaan lain, namun begitu masih dalam batasan wajar sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia.

Tugas dan tanggung jawab Direksi telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip GCG dalam berbagai aspek kegiatan BCA yang sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia. Rapat yang dilaksanakan oleh Direksi bersama dengan Dewan Komisaris dan Komite-Komite lainnya juga telah sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia yaitu rata-rata di atas 70%. Terjadinya pergantian Presiden Komisaris pada tahun 2011 juga berpengaruh terhadap jumlah Direksi yang sebelumnya 9 orang menjadi 10 orang. Tahun 2012 ditemukan adanya satu anggota Direksi Perseroan yang memiliki hubungan keuangan dan hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali. Hal ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi kemampuan Direksi untuk bertindak independen. Namun demikian

tidak ditemukan anggota Direksi BCA yang memiliki jabatan rangkap di luar BCA.

Faktor penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar BCA semakin bertambah jumlah debiturnya dari tahun ke tahun. Pendanaan kepada pihak terkait telah dilakukan dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian berdasarkan dengan Peraturan Bank Indonesia. Selain itu, penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian intern BCA juga sangat baik sehingga pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 BCA tergolong sebagai bank yang memiliki tingkat risiko yang rendah (*low*) dan pengendalian intern yang memadai (*strong*). Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan GCG dan laporan internal BCA dikatakan sangat baik juga dengan adanya laporan yang dapat diunggah umum pada situs *website online* BCA. Tahun 2010 Bank Indonesia belum mengeluarkan peraturan yang mengharuskan bank melakukan *self assessment* salah satunya dengan mengukur tingkat GCG bank tersebut, sehingga pada tahun berjalan BCA belum memasukkan laporan GCG ke dalam Laporan Tahunan.

### 3. Analisis *Earnings* (Rentabilitas)

Analisis faktor *Earnings* BCA yang diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA) menunjukkan adanya kenaikan tingkat ROA dari 3,50% pada tahun 2010 menjadi 3,86% pada tahun 2011. Kenaikan sebesar 0,36% yang signifikan ini tidak diikuti oleh tahun 2012, karena pada tersebut ROA BCA turun sebesar 0,30% dari 3,86% menjadi 3,56%. Berdasarkan dari Kriteria Penetapan Peringkat ROA (Tabel 2.5) menurut standar minimum Peraturan Bank Indonesia ROA BCA

tahun 2010-2012 berada di peringkat I dengan nilai sangat baik walaupun sempat mengalami penurunan rasio pada tahun 2012. Menurut Tresnawati (2011) pada penelitiannya menjelaskan bahwa ROA BCA tahun 2007 sampai dengan 2009 mengalami peningkatan dari 2,94%, 3,14%, sampai dengan 3,17%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2007 sampai dengan 2011 BCA konsisten mempertahankan perolehan labanya sampai pada tahun 2012 dimana ROA BCA mengalami penurunan sebesar 0,30%. Menurunnya tingkat ROA ini dikarenakan perolehan laba pada tahun 2012 tidak bisa mengimbangi bertambahnya penggunaan aset pada tahun tersebut sehingga keuntungan pada tahun tersebut menurun juga.

Perhitungan rasio ROA BCA yang sempat mengalami penurunan menandakan bahwa terjadi penurunan laba yang disebabkan oleh meningkatnya penggunaan aset. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapatan bunga atas aktiva-aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan bunga ini berbeda dengan perhitungan ROA sebelumnya. Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tresnawati (2011) menunjukkan bahwa pada tahun 2010 rasio NIM BCA mengalami penurunan dari tahun 2009 yaitu 5,61% menjadi 5,40%. Penurunan ini disebabkan karena bertambahnya nilai aktiva produktif sedangkan pada pendapat bunga tidak terjadi peningkatan yang besar juga. Penurunan pada tahun 2010 ini tidak terjadi pada tahun berikutnya, karena pada tahun berikutnya BCA mengalami kenaikan rasio NIM yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa BCA memiliki rentabilitas yang sangat

bagus berdasarkan standar minimum Peraturan Bank Indonesia dimana bank yang sehat memiliki NIM 2,5% atau lebih (Tabel 2.6). Semakin besar rasio NIM, maka semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

#### 4. Analisis *Capital* (Permodalan)

Hasil penilaian rasio CAR pada BCA sangatlah memuaskan berdasarkan standar minimum Peraturan Bank Indonesia yaitu di atas 8%. Bersumber juga dari Tabel 2.7 yang menjelaskan bahwa apabila rasio CAR > 12%, maka bank tersebut berada di posisi sangat baik atau sangat sehat. Perhitungan rasio CAR tersebut dapat diketahui bahwa BCA sempat mengalami penurunan tingkat rasio CAR pada tahun 2011. Dilihat dari perhitungan rasio CAR pada gambar 2, rasio CAR BCA pada tahun 2010 juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan risiko operasional dan risiko kredit yang sangat signifikan yang tidak diikuti dengan bertambahnya modal yang dimiliki BCA. Penurunan tersebut tidak berlangsung lama sehingga pada tahun 2012 BCA mengalami kenaikan yang signifikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa BCA memiliki kecukupan modal yang cukup untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki, baik dalam mendanai kegiatan usahanya maupun untuk menutupi terjadinya risiko di masa yang akan datang yang dapat menyebabkan kerugian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian dan pembahasan data-data yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penilaian kesehatan pada PT. Bank Central Asia, Tbk berdasarkan dari faktor *Risk Profile* yang terdiri dari penilaian risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL mencerminkan bahwa hanya pada tahun 2011 BCA mengalami tingkat risiko kredit yang sangat baik yaitu 1,26%, jika dibandingkan dengan tahun 2010 dan 2012 risiko kredit BCA sebesar 1,33% dan 1,39%. Namun hal tersebut masih membuat BCA dalam kategori bank yang sehat karena selama tahun tersebut rasio risiko kredit BCA masih kurang dari 2%. Pada risiko pasar yang dihitung dengan rasio IRR, BCA memiliki risiko IRR yang tinggi jika tingkat suku bunga mengalami penurunan, tetapi keuntungan dari pendapatan bunga akan diperoleh BCA jika tingkat suku bunga mengalami kenaikan. Risiko likuiditas BCA memiliki peringkat yang sangat bagus jika dihitung dengan rumus LDR, LAR, dan *Cash Rasio* karena BCA tidak tergolong bank yang memiliki tingkat likuiditas rendah. Hal ini menunjukkan bahwa BCA memiliki profitabilitas yang bagus terhadap pengembalian kembali dana pihak ketiga.
2. Penilaian faktor GCG BCA tahun 2010 sampai dengan 2012 pada dasarnya adalah BCA sudah memiliki manajemen yang bagus. Mulai dari Dewan Komisaris, Direksi, Komite-komite Audit, Manajemen Risiko dan lain-lain

baik pihak intern maupun ekstern. Tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan Tata Tertib Kerja menurut jabatan masing-masing. BCA telah melaksanakan prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan semuanya sudah terpublikasikan (transparansi) pada Laporan GCG yang telah tergabung dengan Laporan Tahunan BCA.

3. Faktor *Earnings* atau rentabilitas BCA yang dihitung berdasarkan rumus *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Jika dihitung dengan menggunakan ROA, tahun 2012 BCA mengalami penurunan ROA yang disebabkan karena bertambahnya jumlah aset yang cukup besar tetapi tidak diikuti dengan bertambahnya keuntungan atas bertambahnya aset tersebut. Berbeda dengan NIM, yang dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan yang signifikan yang menunjukkan bahwa pendapatan bunga dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dengan bertambahnya aktiva produktif yang menghasilkan bunga.
4. Faktor *Capital* (permodalan) dengan menggunakan rumus CAR pada tahun 2010 sampai dengan 2012 menunjukkan bahwa BCA memiliki modal yang cukup besar dan kuat dalam mengatasi kemungkinan terjadinya risiko, sehingga pihak bank dapat menanggung apabila ada terjadi kemungkinan kerugian yang dialami dengan menggunakan modal bank. Berdasarkan analisis pengukuran tingkat kesehatan bank dengan pendekatan metode RSEC maka dapat disimpulkan bahwa BCA merupakan bank yang layak bagi nasabah untuk dipercaya sebagai tempat penyimpanan dana karena

BCA memiliki kategori bank yang sangat sehat, selain itu dari analisis rasio-rasio pengukuran yang telah dilakukan, dapat menunjukkan bahwa profesional dan kredibilitas BCA sangat besar dalam hal menjaga kepercayaan yang telah diberikan nasabahnya.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat diberikan dalam kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kesehatan PT. Bank Central Asia, Tbk jika dianalisis dengan pendekatan RGEC merupakan bank yang memiliki predikat sangat sehat. Kesehatan suatu bank merupakan hal penting yang dapat membuat para nasabah memberikan kepercayaan untuk menanamkan dananya ke dalam bank tersebut. Oleh Karena itu, tugas utama BCA adalah selalu menjaga kepercayaan nasabah dengan terus meningkatkan keefektifan dan efisiensi sesuai dengan visi, misi, dan slogan BCA.
2. Berdasarkan perhitungan rasio NPL, IRR, LDR, LAR, CR, ROA, NIM, dan CAR pada tahun 2010 – 2012 memang tidak semua rasio mengalami kenaikan, ada beberapa rasio pada tahun tertentu sempat mengalami penurunan. Hal ini perlu diperhatikan agar pada tahun-tahun berikutnya rasio-rasio tersebut dari tahun ke tahun tetap stabil, karena jika pada tahun selanjutnya tidak ada antisipasi akan dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap kelangsungan BCA. BCA juga perlu meningkatkan likuiditas agar dapat menambah pendapatan yang dapat meningkatkan profitabilitas dan

dapat mengurangi risiko-risiko yang dikhawatirkan terjadi jika tingkat likuiditas bank rendah.

3. Manajemen yang sudah bagus pada BCA ini perlu ditingkatkan lagi terutama pada Manajemen Kepatuhan dan Manajemen Risiko. Karena pengawasan yang dilakukan Dewan Komisaris dan Direksi saja tidak cukup untuk mengantisipasi akan terjadinya risiko dan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan dalam Tata Tertib Kerja dan Anggaran Dasar BCA sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Drs. H. Masyhud. 2006. *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Asset Liability Manajement*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arbi, Syarif. 2013. *Perbankan Keuangan Pembiayaan Lembaga*. Yogyakarta: BPFE.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Prof. Dr. H. M Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Darmawi, Herman. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dendawijaya, Lukman. 2004. *Lima Tahun Penyehatan Perbankan Nasional*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, Siska Linda Citra. 2009. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank PT. Bank Central Asia, Tbk dengan Menggunakan Metode CAMEL Periode Tahun 2005-2008*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Effendi, Muh.Arief. 2009. *The Power Of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Per 1 Juli 2009. Jakarta: Salemba Empat.
- Irmayanto, Juli dkk. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Jumingan, S.E, M.M, M.Si. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 8. Jakarta: PT. Raja Grafindo Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Dasar-dasar Perbankan*. Edisi 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

- Korinta, Rayi Vanilla. 2013. *Penggunaan Analisis Rasio Keuangan Bank Untuk Mengevaluasi Tingkat Kesehatan dan Perkembangan Usaha Studi pada PT. Bank Central Asia, Tbk Periode Tahun 2009 sampai dengan 2011*. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Latumaerissa, Julius R. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Margaretha, Farah. 2009. *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Jakarta: Grasindo.
- Maula, Nila Hidayatul. 2012. *Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan dengan Menggunakan Metode CAMELS Studi pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Mishkin, S. Frederic. 2008. *Ekonomi, Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Retnadi, Djoko. 2006. *Memilih Bank Yang Sehat: Kenali Kinerjanya dan Pelayanannya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi Kelima. Jakarta: FEUI.
- Sugiono, Arief dan Edy Untung. 2008. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Pengetahuan Dasar bagi Mahasiswa dan Praktisi Perbankan*. Jakarta: Grasindo.
- Sulhan M, S.E., M.M dan Ely Siswanto, M.M. 2008. *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah*. Malang: UIN – Malang Press.
- Surakhmad, Prof. Dr. Winarno. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Tarsito.
- Surya, Raja Adri Satriawan. 2013. *Pengantar Akuntansi Berbasis IFRS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suseno dan Piter Abdullah. 2003. *Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.
- Tampubulon, Robert. 2004. *Risk Management*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tanata, Filos Adri. 2012. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Studi pada PT. Bank Central Asia, Tbk yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011*. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.

Taswan.2010. *Manajemen Perbankan (konsep, teknik, dan aplikasi) Edisi II*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Tresnawati, Galih Dian. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMELS Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dan PT. Bank Central Asia, Tbk Tahun 2007-2009*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.

Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.

Undang-Undang No. 3. 2004. *Tentang Bank Indonesia*.

Undang-Undang No.10. 1998. *Tentang Perbankan*.

Wild, John J, K.R. Subramanyan dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

#### Internet

Bank Indonesia. 2004. “*Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan lampiran*”, diakses pada 20 Februari 2014 dari <http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/ketentuan%20perbankan.aspx>

Bank Indonesia. 2011. “*Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tanggal 5 Januari 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*”, diakses pada 7 Januari 2014 dari [http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/828aa23594154a89aeabab7dc3103805pbi\\_130112.pdf](http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/828aa23594154a89aeabab7dc3103805pbi_130112.pdf)

Bank Indonesia. 2011. “*Surat Edaran No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*”, diakses pada Tanggal 7 Januari 2014 dari [http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/7560419573a843e886aea5e2aecc0c49SENo13\\_24\\_DPNP.pdf](http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/7560419573a843e886aea5e2aecc0c49SENo13_24_DPNP.pdf)

[www.bca.co.id](http://www.bca.co.id) diakses pada Tanggal 21 Januari 2014.

[www.bi.co.id](http://www.bi.co.id) diakses pada Tanggal 12 Februari 2014.

[www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com) diakses pada Tanggal 3 Februari 2014.

[www.markplusinsight.com](http://www.markplusinsight.com) diakses pada Tanggal 25 Februari 2014.

**LAMPIRAN 1**  
**Neraca Konsolidasi PT. Bank Central Asia, Tbk**

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2010	2011	2012
<b>ASET</b>			
Kas	9.639.057	10.355.620	11.054.208
Giro pada Bank Indonesia	20.585.480	31.881.075	33.848.000
Giro pada bank-bank lain	2.650.726	2.499.443	4.483.354
Penempatan pada Bank Indonesia dan bank-bank lain	61.326.849	43.010.506	28.802.130
Aset Keuangan untuk diperdagangkan	1.566.868	2.567.832	1.441.725
Tagihan akseptasi setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar (2010: Rp 256.295; 2011: Rp 249.858; dan 2012: Rp 61.824)	3.708.627	5.342.854	7.715.371
Wesel tagih setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar (2010: Rp 1.310; 2011: Rp 605; dan 2012: Rp 336)	534.501	1.273.598	1.946.793
Efek-efek yang dibeli dengan janji dijual kembali	3.136.335	21.201.164	34.448.535
Kredit yang diberikan setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar (2010: Rp 3.906.411; 2011: Rp 3.814.573; dan 2012: Rp 4.017.408)			

(lanjutan)			
Pihak berelasi	585.104	790.454	549.450
Pihak Ketiga	149.431.642	197.649.900	252.211.007
Piutang pembiayaan konsumen setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar (2010: Rp 40.504; 2011: Rp 39.992; dan 2012: Rp 76.401)	2.973.425	3.498.699	4.487.552
Investasi sewa pembiayaan bersih setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar (2010: Rp 196; 2011: Rp 492; dan 2012: Rp 2.925)	4.688	11.121	104.246
Pembiayaan syariah setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar (2010: Rp 2.196; 2011: Rp 5.448; dan 2012: Rp 8.950)	415.542	675.875	999.375
Efek-efek untuk tujuan investasi setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai sebesar (2010: Rp 351.146; 2011: Rp 549.660; dan 2012: Rp 629.498)	59.818.600	52.022.140	47.310.371
Aset tetap setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar (2010: Rp 3.418.248; 2011: Rp 3.673.737; dan 2012: Rp 4.213.740)	3.406.957	4.144.659	6.406.625
Aset pajak tangguhan bersih	951.767	798.382	919.802
Aset lain-lain setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai			

(lanjutan)			
sebesar (2010: Rp 38.760; 2011: Rp 4.912; dan 2012: Rp 4.927)			
Pihak berelasi	331.584	318.581	305.685
Pihak ketiga	3.351.317	3.866.450	5.959.968
<b>JUMLAH ASET</b>	<b>324.419.069</b>	<b>381.908.353</b>	<b>442.994.197</b>
<b>LIABILITAS DAN EKUITAS</b>			
<b>LIABILITAS</b>			
Simpanan dari nasabah			
Pihak berelasi	20.323	836.835	1.484.745
Pihak ketiga	277.510.312	322.590.757	368.789.454
Dana simpanan syariah	96.608	148.628	232.813
Simpanan dari bank-bank lain	2.896.477	3.466.962	2.330.295
Liabilitas keuangan untuk diperdagangkan	12.150	44.393	48.474
Utang akseptasi	2.550.557	4.043.322	5.839.495
Efek-efek yang diterbitkan	1.119.782	1.481.018	2.521.877
Liabilitas pajak kini	282.757	159.860	216.614
Pinjaman yang diterima	448.721	449.188	128.018
Liabilitas imbalan pasca- kerja	1.733.877	2.251.449	2.854.612
Beban yang masih harus dibayar dan liabilitas lain- lain	3.179.496	3.693.094	5.620.847
<b>JUMLAH LIABILITAS</b>	<b>289.851.060</b>	<b>339.165.506</b>	<b>390.067.244</b>
Dana <i>syirkah</i> temporer	460.165	715.507	1.029.011

(lanjutan)			
Modal ditempatkan dan disetor penuh: 24.655.010.000 lbr saham	1.540.938	1.540.938	1.540.938
Tambahan modal disetor	3.895.933	3.895.933	4.396.429
Modal saham diperoleh kembali (saham treasury), harga perolehan 2010 dan 2011: 289.767.000 saham; 2012: 198.781.000 saham	(808.585)	(808.585)	(617.589)
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dlm valuta asing	199.258	200.554	221.688
Keuntungan yg belum direalisasi atas aset keuangan yg tersedia untuk dijual (bersih)	744.113	695.412	857.070
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	-	(111.193)	(111.193)
Saldo laba Telah ditentukan penggunaannya	460.108	544.901	653.094
Belum ditentukan penggunaannya	28.067.912	36.036.973	44.881.084
Komponen ekuitas lainnya	8.167	7.983	5.354
<b>Jumlah ekuitas yg dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk</b>	<b>34.107.844</b>	<b>42.002.916</b>	<b>51.826.775</b>
Kepentingan non-pengendali	-	24.424	71.167
<b>JUMLAH EKUITAS</b>	<b>34.107.844</b>	<b>42.027.340</b>	<b>51.897.942</b>
<b>JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS</b>	<b>324.419.069</b>	<b>381.908.353</b>	<b>442.994.197</b>

Sumber: Laporan Tahunan Bank Central Asia, Tbk 2010-2012.

**LAMPIRAN 2****Laporan Laba Rugi PT. Bank Central Asia, Tbk**

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
<b>PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL</b>			
Pendapatan bunga	20.660.602	25.783.993	28.885.290
Beban bunga	(7.723.774)	(7.730.157)	(7.647.167)
<b>Pendapatan bunga bersih</b>	<b>12.936.828</b>	<b>18.053.836</b>	<b>21.238.123</b>
Pendapatan provisi&komisi	3.999.326	4.556.046	5.455.094
Beban provisi dan komisi	-	(1.365)	(1.770)
<b>Pendapatan provisi dan komisi bersih</b>	<b>3.999.326</b>	<b>4.554.681</b>	<b>5.453.324</b>
Pendapatan transaksi perdagangan bersih	1.749.503	1.158.948	604.736
Pendapatan operasional lainnya	1.286.426	281.243	317.773
<b>Jumlah pendapatan operasional</b>	<b>19.972.083</b>	<b>24.048.708</b>	<b>27.613.956</b>
Beban penyisihan kerugian penurunan nilai aset keuangan	333.066	(559.209)	(498.670)
Pemulihan estimasi kerugian atas transaksi rekening administratif	(657.311)	719.880	-
Beban operasional lainnya			
Beban karyawan	(4.544.611)	(5.204.359)	(6.154.966)
Beban umum dan administrasi	(4.795.466)	(5.468.543)	(6.450.204)
Lain-lain	(218.007)	(239.702)	(254.548)
<b>Jumlah beban operasional</b>	<b>(9.571.893)</b>	<b>(10.751.933)</b>	<b>(13.358.388)</b>
<b>LABA OPERASIONAL BERSIH</b>	<b>10.400.190</b>	<b>13.296.775</b>	<b>14.255.568</b>

(lanjutan)			
<b>PENDAPATAN NON-OPERASIONAL BERSIH</b>	<b>253.079</b>	<b>321.983</b>	<b>430.478</b>
<b>LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>10.653.269</b>	<b>13.618.758</b>	<b>14.686.046</b>
<b>BEBAN PAJAK PENGHASILAN</b>	(2.255.244)	(2.628.781)	(3.141.702)
Kini	(172.179)	(172.179)	174.116
Tangguhan	(2.173.996)	(2.800.960)	(2.967.586)
<b>LABA BERSIH</b>	<b>8.479.273</b>	<b>10.817.798</b>	<b>11.718.460</b>

Sumber: Laporan Tahunan Bank Central Asia, Tbk 2010-2012.



**LAMPIRAN 3**  
**PERHITUNGAN NILAI KOMPOSIT *SELF ASSESSMENT* GCG BCA 2010**

No	Aspek yang Dinilai	Bobot (A)	Peringkat (B)	Nilai (A) x (B)
1.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	10%	1	0,10
2.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	20%	1	0,20
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	10%	1	0,10
4.	Penanganan benturan kepentingan	10%	1	0,10
5.	Penerapan fungsi kepatuhan bank	5%	2	0,10
6.	Penerapan fungsi Audit Intern	5%	2	0,10
7.	Penerapan fungsi Audit Ekstern	5%	2	0,10
8.	Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian intern	7,5%	2	0,15
9.	Penyediaan dana kepada pihak terkait ( <i>Related Parties</i> ) dan penyediaan Dana Besar ( <i>Large Exposure</i> )	7,5%	2	0,15
10.	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal	15%	1	0,15
11.	Rencana strategis bank	5%	2	0,10
	<b>Nilai Komposit</b>	<b>100%</b>		<b>1,35</b>

Sumber: Laporan GCG BCA, 2010.

## LAMPIRAN 4

PERHITUNGAN NILAI KOMPOSIT *SELF ASSESSMENT* GCG BCA 2011

No	Aspek yang Dinilai	Bobot (A)	Peringkat (B)	Nilai (A) x (B)
1.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	10%	1	0,10
2.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	20%	1	0,20
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	10%	1	0,10
4.	Penanganan benturan kepentingan	10%	1	0,10
5.	Penerapan fungsi kepatuhan bank	5%	1	0,05
6.	Penerapan fungsi Audit Intern	5%	1	0,05
7.	Penerapan fungsi Audit Ekstern	5%	1	0,05
8.	Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian intern	7,5%	1	0,075
9.	Penyediaan dana kepada pihak terkait ( <i>Related Parties</i> ) dan penyediaan Dana Besar ( <i>Large Exposure</i> )	7,5%	1	0,075
10.	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal	15%	1	0,15
11.	Rencana strategis bank	5%	1	0,05
	<b>Nilai Komposit</b>	<b>100%</b>		<b>1,00</b>

Sumber: Laporan GCG BCA, 2011.

**LAMPIRAN 5**  
**PERHITUNGAN NILAI KOMPOSIT *SELF ASSESSMENT* GCG BCA 2012**

No	Aspek yang Dinilai	Bobot (A)	Peringkat (B)	Nilai (A) x (B)
1.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	10%	1	0,10
2.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	20%	1	0,20
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	10%	1	0,10
4.	Penanganan benturan kepentingan	10%	1	0,10
5.	Penerapan fungsi kepatuhan bank	5%	1	0,05
6.	Penerapan fungsi Audit Intern	5%	1	0,05
7.	Penerapan fungsi Audit Ekstern	5%	1	0,05
8.	Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian intern	7,5%	2	0,15
9.	Penyediaan dana kepada pihak terkait ( <i>Related Parties</i> ) dan penyediaan Dana Besar ( <i>Large Exposure</i> )	7,5%	1	0,075
10.	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal	15%	1	0,15
11.	Rencana strategis bank	5%	1	0,05
	<b>Nilai Komposit</b>	<b>100%</b>		<b>1,08</b>

Sumber: Laporan GCG BCA, 2012.

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Khisti Minarrohmah

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 1 Desember 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status Perkawinan : Belum Kawin

Alamat Asal : Jln. Waringin DKA Tegal RT/RW. 05/06  
No 84 Surabaya 60242

Alamat Malang : Jln. Baiduri Pandan No 3, Tlogomas,  
Malang

No HP : 081224224808 / 085733100085

E-mail : khistiminarrohmah17@gmail.com



## RIWAYAT PENDIDIKAN

1998 – 2004 : SD KHADIJAH II Surabaya

2004 – 2007 : SMP Negeri 4 Surabaya

2007 – 2010 : SMA Negeri 6 Surabaya

2010 – 2014 : S1 Ilmu Administrasi Bisnis Universitas  
Brawijaya Malang

